

KESIAPSIAGAAN BENCANA BERBASIS RUMAH IBADAH AGAMA ISLAM



SinerGi

Supporting Disaster Preparedness of Government and Communities



USAID redr indonesia
FROM THE AMERICAN PEOPLE
improving humanitarian action



Wahana Visi
INDONESIA

**KESIAPSIAGAAN BENCANA BERBASIS RUMAH IBADAH UNTUK 6 AGAMA
ISLAM, HINDU, KRISTEN PROTESTAN, KATOLIK, BUDDHA, KHONGHUCU**

Disusun oleh : Humanitarian Forum Indonesia (HFI)
Dengan dukungan: Wahana Visi Indonesia (WVI)

KESIAPSIAGAAN BENCANA BERBASIS RUMAH IBADAH UNTUK 6 AGAMA

ISLAM, HINDU, KRISTEN PROTESTAN, KATOLIK, BUDDHA, KHONGHUCU

Disusun oleh : Humanitarian Forum Indonesia (HFI)

Dengan dukungan: Wahana Visi Indonesia (WVI)

Cetakan Pertama, November 2022



Editor :

HFI : Dear Nugra Bestari
WVI : Tamer Sarlina Leo
Fasilitator : Tatang Husaini
Victor R. L. Nahusona

Kontributor :

Pusdiklat PB BNPB : Jajat Suarjat, S.Pd, M.Si (Han)
Apriyuanda Giyant Bayu Pradhana, STP, M.Sc
Direktorat Mitigasi Bencana – BNPB : Nusya Citra Riyanti, S.Kom
Hastin Rahmawati, S.E
BPBD DKI Jakarta : Basuki Rakhmat
HFI : Widowati
Dimas Adrianto Indra Prabowo
Hari Pramdhani
Danus Raharjanto
WVI : Agung Gunansyah
Nofri Yohan Raco



14 :

Akhmad Baidun (LPB-MUI) Ni Made Jendri (PHDI)
Subhan Alba (LPB-MUI) Heru Prayitno (Walubi)
Paul Pasaribu (PGI) Mettiko Dahyono (Walubi)
Richard Silitonga (PGI) Pdt. Piyavadi Saddhamma (Walubi)
Pdt. Anwar Tjen (PGI) Liem Liliany Lontoh (Matakin)
Rudy Raka (Caritas Indonesia) Luli Adriany (Matakin)
Aryo Saptoaji (Caritas Indonesia) Marsin (LPBI NU)
Dewa Made Angga Wisnawa (PHDI) Nurmansyah (Rumah Zakat)
I Gde Sukadana (PHDI)

Design cover by :

Donny Sibarani

Diterbitkan oleh :

Humanitarian Forum Indonesia

Jl. Beton No.47A, Kayu Putih, Pulo Gadung, Jakarta Timur, DKI Jakarta 13120 Indonesia


ISSBN :

“Buku Saku Kesiapsiagaan Berbasis Rumah Ibadah ini disusun dengan dukungan dari rakyat Amerika melalui United States Agency for International Development (USAID). Isi di dalamnya adalah tanggung jawab dari Humanitarian Forum Indonesia dan bukan merefleksikan pandangan USAID maupun pemerintah Amerika Serikat.”

“This pocket book is made possible by the generous support of the American people through the United States Agency for International Development (USAID). The contents are the responsibility of Wahana Visi Indonesia and do not necessarily reflect the views of USAID or the United States Government.”


SAMBUTAN

MENTERI AGAMA REPUBLIK INDONESIA

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh, Salam Sejahtera Bagi Kita Semua Syalom, 
Oom Swastiastu, Namu Buddhaya, Salam kebajikan


Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa atas rahmat dan karunia-Nya sehingga Buku Kesiapsiagaan Bencana Berbasis Rumah Ibadah di DKI Jakarta dan Kabupaten Tangerang ada di hadapan para pembaca sekalian. Buku ini diperuntukkan bagi 6 agama yang ada di Indonesia, yaitu agama Islam, Hindu, Buddha, Kristen Protestan dan Katolik. Buku ini sangat diperlukan untuk tokoh agama agar bisa berperan aktif dalam kegiatan penanggulangan bencana di Indonesia karena Indonesia rawan terhadap berbagai bencana, baik alam maupun non alam. Selama ini rumah ibadah sedang menjadi tempat untuk mengungsi masyarakat yang terdampak suatu bencana.

Humanitarian Forum Indonesia yang bersama RedR Indonesia dan Wahana Visi Indonesia yang didukung oleh USAID menjalankan program SinerGi 2 (Supporting Disaster Preparedness of Local NGOs and Communities) mampu mewujudkan kolaborasi lintas iman Indonesia secara langsung dalam pembuatan buku yang menjadi pedoman bagi tokoh dan 6 lembaga agama di Indonesia untuk membangun kesiapsiagaan bencana di rumah. Ada 6 lembaga agama di Indonesia yang berkolaborasi, yaitu Caritas Indonesia, Unit Pengurangan Risiko, Bencana Persekutuan Gereja di Indonesia dan Wahana Visi Indonesia (WVI). Majelis Tinggi Agama Khonghucu Indonesia (MATAKIN), Perwalian Umat Buddha Indonesia (WALUBI), Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) dan Lembaga Penanggulangan Bencana Majelis Ulama Indonesia dan didukung oleh 2 anggota Humanitarian Forum Indonesia, Lembaga Penanggulangan Bencana dan Adaptasi Perubahan Iklim Nahdlatul Ulama (LPBI NU) dan Rumah Zakat (RZ).

 Semangat kolaborasi para tokoh agama semoga bisa menular juga kepada umat dari 6 lembaga agama sehingga kegiatan kesiapsiagaan bencana rumah ibadah bisa sekaligus membangun toleransi antarumat beragama di Indonesia. Perbedaan yang ada di setiap rumah ibadah tidak menjadi potensi permasalahan tapi menjadi stimulus untuk saling menghargai keberagaman yang ada dalam beragama dan bersatu dalam aksi kemanusiaan karena bencana tidak mengenal agama. Bencana bisa menjadi media untuk lebih mendekat ke Penguasa Kehidupan dan pada sesama manusia karena kegiatan kemanusiaan berupaya memanusiaikan manusia yang terdampak bencana di manapun tempatnya di bumi pertiwi ini.

Terimakasih kepada Humanitarian Forum Indonesia dan Wahana Visi Indonesia yang mampu mengawal proses dan mewujudkan buku ini. Sementara tugas bersama kita semua untuk mengawal pelaksanaan buku ini di daerah yang rawan mempunyai potensi bencana dan membangun kolaborasi sesama lembaga agama yang ada di daerah setempat untuk memanfaatkan buku ini. Dengan banyaknya rumah ibadah yang melaksanakan kesiapsiagaan, harapannya korban bencana di Indonesia kualitas davanan yang mereka terima semakin baik sehingga dampak bencana bisa mendapatkan bantuan yang layak untuk menjaga martabatnya sebagai manusia dan risiko bencana dapat dikurangi.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

Jakarta, Januari 2023
Menteri Agama,

Yaqu Cholil Qoumas





SAMBUTAN

KEPALA BADAN NASIONAL PENANGGULANGAN BENCANA

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,
Salam sejahtera bagi kita semua
Syalom,
Oom Swastiastu,
Namó Buddhaya,
Salam kebajikan.

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Kuasa atas rahmat dan karunia-Nya sehingga Buku Kesiapsiagaan Bencana Berbasis Rumah Ibadah di DKI Jakarta dan Kabupaten Tangerang ada di hadapan para pembaca sekalian. Buku ini merupakan fase pelibatan tokoh agama dan atau rumah ibadah dalam kegiatan penanggulangan bencana di Indonesia. Hal ini dikarenakan Modul Bimbingan Teknis Penanggulangan Bencana untuk 3 Tokoh Agama (Islam, Kristen dan Hindu) yang dikembangkan oleh Pusat pendidikan dan Pelatihan Penanggulangan Bencana BNPB serta Yayasan Relief Islami Indonesia menjadi referensi utamanya. Buku ini diharapkan kedepannya menjadi Pedoman bagi tokoh dan lembaga agama di Indonesia untuk membangun kesiapsiagaan bencana di rumah ibadah pada 6 agama, yaitu agama Islam, Hindu, Buddha, Kristen Protestan dan Khatolik. Proses menyamakan persepsi dari 6 lembaga agama dalam proses pembuatannya adalah bukan sesuai yang mudah dalam mewujudkan buku ini dan bisa diatasi dengan keterbukaan dan semangat dari semua pihak yang terlibat.

Lembaga yang terlibat dalam proses pembuatan buku adalah Lembaga Penanggulangan Bencana dan Adaptasi Perubahan Iklim Nahdlatul Ulama, Rumah Zakat, Caritas Indonesia, Unit Pengurangan Risiko, Bencana Persekutuan Gereja di Indonesia dan Wahana Visi Indonesia (WVI). Majelis Tinggi Agama Khonghucu Indonesia (MATAKIN), Perwalian Umat Buddha Indonesia (WALUBI), Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) dan Lembaga Penanggulangan Bencana Majelis Ulama Indonesia. Partisipasi aktif Lembaga agama semoga akan memudahkan penyebaran informasi tentang kesiapsiagaan bencana berbasis rumah ibadah pada jaringan 6 lembaga agama sehingga akan semakin banyak rumah ibadah yang mempunyai kesiapsiagaan bencana sehingga jika terjadi bencana, risikonya bisa dikurangi.

Kesiapsiagaan bencana berbasis rumah ibadah dengan melibatkan masyarakat di sekitar rumah ibadah pada akhirnya bisa membangun toleransi antar umat beragama. Hal ini dikarenakan warga sekitar rumah ibadah juga melibatkan warga yang tinggal di sekitar rumah ibadah walaupun berbeda keyakinan. Toleransi yang terbangun ini pada akhirnya akan mampu mengurangi potensi konflik sosial antar umat beragama di Indonesia.

Terimakasih banyak Humanitarian Forum Indonesia yang bersama RedR Indonesia dan Wahana Visi Indonesia yang didukung oleh USAID menjalankan program SinerGi 2 (Supporting Disaster Preparedness of Local NGOs and Communities). Program ini mampu mendorong kolaborasi multi pihak dan harapannya yang sudah terdapat di program selama ini bisa berkesinambungan.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Jakarta, Januari 2023
Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana



Letjen TNI Suharyanto

SAMBUTAN WAHANA VISI INDONESIA

Undang-Undang No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana mengamanatkan keterlibatan setiap anggota masyarakat dalam kegiatan penanggulangan bencana. Dalam survei, data dasar yang dilakukan oleh Proyek SinerGi tentang rumah ibadah yang sering digunakan sebagai tempat pengungsian sementara, cukup banyak responden yang menyatakan bahwa rumah ibadah sebagai pusat keagamaan juga pusat kegiatan sosial seperti dalam situasi darurat. Berdasarkan hal ini maka perlu dibangun sistem kesiapsiagaan rumah ibadah dalam menghadapi bencana dengan mengembangkan kerangka kerja kesiapsiagaan yang merupakan upaya efektif untuk meminimalisir risiko bencana pada umat dan warga yang ada di sekitar rumah ibadah.

Proyek SinerGi (Supporting Disaster Preparedness of Local NGO's and Communities) bertujuan untuk meningkatkan partisipasi kepemimpinan pemuda dan perempuan dalam kesiapsiagaan bencana. Bekerja sama dengan BNPB (Badan Nasional Penanggulangan Bencana), HFI (Humanitarian Forum Indonesia) dan perwakilan lembaga agama yang ada di DKI Jakarta yaitu Lembaga Penanggulangan Bencana Majelis Ulama Indonesia (LPB-MUI), Majelis Penanggulangan Bencana dan Adaptasi Perubahan Iklim (LPB-API NU), Biro Penanggulangan Risiko Bencana Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PRB PGI), Caritas, Pelayanan Kemanusiaan Konfresi Wali Gereja Indonesia Indonesia (KARINA- KW), Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI), Perwakilan Umat Buddha Indonesia) dan Majelis Tinggi Agama Konghuchu Indonesia (MATAKIN), Wahana Visi Indonesia mengembangkan buku saku **Kesiapsiagaan Bencana Berbasis Rumah Ibadah** untuk memberikan edukasi dan pedoman kepada tokoh agama dan pengurus rumah ibadah di masing-masing agama dalam membangun manajemen kesiapsiagaan di rumah ibadah.

Buku saku ini memaparkan tentang berbagai perspektif teologis kebencanaan, pemahaman tentang rumah ibadah yang tangguh bencana, peran tokoh agama dan rumah ibadah dalam penanggulangan bencana, indikator rumah ibadah tangguh bencana, kerangka kerja kesiapsiagaan rumah ibadah menghadapi bencana, Standard Operating Procedure (SOP) tanggap darurat pada rumah ibadah, dan simulasi tanggap darurat rumah ibadah.

Kami berharap hadirnya buku saku ini dapat mendorong kolaborasi pentahelix antara pemerintah, masyarakat, lembaga usaha, akademisi, dan media untuk memperkuat siklus manajemen penanggulangan bencana yang dilaksanakan oleh pengurus rumah ibadah melalui tahapan persiapan, pelaksanaan, dan keberlanjutan. Buku saku ini adalah hasil karya bersama berbagai pihak yang telah bersedia berbagi untuk mendukung masyarakat Indonesia yang lebih tangguh dalam menghadapi bencana. Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah terlibat dan kami berharap agar kita bisa terus berSinerGi untuk siap siaga dan tangguh.

Jakarta, April 2023

Wahana Visi
INDONESIA



Angelina Theodora Direktur Nasional
Wahana Visi Indonesia

KATA PENGANTAR

HUMANITARIAN FORUM INDONESIA

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,
Salam sejahtera bagi kita semua
Syalom,
Oom Swastiastu,
Nama Buddhaya,
Wei De Dong Tian,”

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa atas rahmat dan karunia-Nya sehingga Buku Saku Kesiapsiagaan Bencana Berbasis Rumah Ibadah di DKI Jakarta dan Kabupaten Tangerang dapat disusun melalui proses konsultasi partisipatif sejak awal Agustus sampai akhir November 2022. Buku saku ini hasil kolaborasi antara Humanitarian Forum Indonesia (HFI), dengan Lembaga agama Islam, Hindu, Buddha, Kristen Protestan dan Khatolik serta BPBD Provinsi DKI Jakarta dan BNPB. Anggota HFI yang terlibat adalah Lembaga Penanggulangan Bencana dan Adaptasi Perubahan Iklim Nahdlatul Ulama. Rumah Zakat, Caritas Indonesia, Unit Pengurangan Risiko Bencana Persekutuan Gereja di Indonesia dan Wahana Visi Indonesia (WVI). Sementara lembaga agama yang terlibat ada 6 (enam), yaitu Majelis Tinggi Agama Khonghucu Indonesia (MATAKIN), Perwalian Umat Buddha Indonesia (WALUBI), Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) dan Lembaga Penanggulangan Bencana Majelis Ulama Indonesia. Buku saku adalah salah satu produk dari Program SinerGi 2 (Supporting Disaster Preparedness of Local NGOs and Communities) yang dilakukan HFI bersama RedR Indonesia dan WVI dengan dukungan pendanaan dari USAID. Salah tujuan program SinerGi adalah terwujudnya ketangguhan lembaga agama dengan prioritas utama yaitu membangun kesiapsiagaan bencana rumah ibadah. Rumah ibadah adalah perekat semua pihak, karena selain untuk kegiatan keagamaan, juga bisa sebagai pusat kegiatan sosial, khususnya pada situasi darurat bencana.

Dalam rangka mewujudkan tujuan tersebut, HFI menyiapkan buku ini dengan merujuk pada Modul Penanggulangan Bencana untuk Tokoh Agama yang dikembangkan oleh Yayasan Relief Islami Indonesia dan Pusat pendidikan dan Pelatihan Penanggulangan Bencana BNPB. Tujuan buku ini adalah memberikan pedoman kepada para tokoh agama dan pengurus rumah ibadah dalam membangun kesiapsiagaan bencana berbasis rumah ibadah. Semoga buku saku ini semakin mendorong kolaborasi semua unsur pentahelix (pemerintah, lembaga usaha, akademisi, masyarakat dan media) dalam membangun ketangguhan rumah ibadah di Indonesia.

Kami mengucapkan terima kasih semua pihak, khususnya yaitu tim SinerGi, penulis, editor, serta kontributor yang menyempurnakan buku saku ini.

Jakarta, April 2023



Surya Rahman Muhammad
Direktur Eksekutif



KATA SAMBUTAN
DEWAN PIMPINAN MAJELIS ULAMA INDONESIA
PENANGGULANGAN BENCANA PERSPEKTIF ISLAM

Assalamu'alaikum wa rahmatullah wa barakatuh.

Puji syukur ke hadirat Allah swt atas segala nikmat dan karunia-Nya. Shalawat serta salam tercurah kepada Rasulullah Muhammad SAW.

Islam memandang bahwa dimensi makrokosmos dan mikrokosmos sebagai kausalitas yang seimbang. Makrokosmos, dimensi alam besar di luar kemampuan teknologi manusia. Sedangkan mikrokosmos masih terjangkau oleh rekayasa teknologi manusia. Firman Allah Swt dalam Al-Qur'an,

يُمَعِّشَرُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِنِ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَنْفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ
فَأَنْفُذُوا ۚ لَا تَنْفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَنِ

Artinya: "Hai jamaah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya kecuali dengan kekuatan." (QS. Ar-Rahman [55]: 33).

Keseimbangan kosmos dijelaskan dalam Al-Qur'an,

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَوَاتٍ طِبَاقًا ۗ مَا تَرَىٰ فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِن تَفْوُتٍ ۗ فَارْجِعِ
الْبَصَرَ ۖ هَلْ تَرَىٰ مِن فُطُورٍ

Artinya: "Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang, adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang?" (QS. Al-Mulk [67]: 3).

Al-Qur'an menempatkan human error sebagai faktor utama terjadinya disharmoni antara makrokosmos dan mikrokosmos yang mengakibatkan terjadinya bencana alam.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا
لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya: *"Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)." (QS. Ar-Rum [30]: 41).*

Ketidakeimbangan antara makrokosmos dan mikrokosmos yang disebabkan oleh human error menjadi pemicu terbesar terjadinya bencana alam di samping adanya kejadian alam secara natural. Cukup logis jika Ali Yafie (w. 2023) mengambil pandangan progresif dengan menambahkan dimensi pelestarian lingkungan (*hifdzul bi'ah*) sebagai salah satu dari enam tujuan syariat (*maqashid syari'ah*) selain lima hal yang sudah baku selama ini, yaitu menjaga agama (*hifdhu diin*), menjaga kehidupan (*hifdhun nafs*), menjaga akal (*hifdzul 'aql*), menjaga keturunan (*hifdzun nasl*), dan menjaga harta (*hifdzul mahal*). Dengan memasukkan dimensi menjaga lingkungan hidup berarti umat manusia dituntut untuk lebih peduli (*aware*) dan lebih dini (*preventif*) terhadap terjadinya bencana alam sebagai sebuah kejadian yang berada di luar jangkauannya (*force majeure*).

Melihat sangat kuatnya perspektif teologis, saintifik, dan juga filsafat hukum Islam tentang kewajiban menjaga kelestarian lingkungan hidup sebagai langkah preventif bagi upaya pencegahan bencana alam. Dalam Islam, sesungguhnya, alam beserta segenap kandungan kekayaannya adalah milik generasi masa depan yang dipinjamkan kepada generasi masa kini.

Allah Swt berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلِنَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمْتُمْ لِغَدٍ^ط وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ
بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Hasyr [59]: 18).*

Oleh karenanya, MUI mengingatkan kembali tugas penting umat Islam khususnya untuk bersama-sama dan bekerja sama dengan semua pihak untuk menjaga kelestarian alam. Penanggulangan bencana hendaknya dilakukan secara komprehensif mulai dari fase deteksi dini, penanganan, tanggap bencana, rehabilitas, hingga rekonstruksi.

Masjid melalui aktivitas bimbingan keumatannya seperti pengajian, tabligh akbar, majelis zikir, maupun melalui aktivitas rutin setiap ibadah Jumat seperti khutbah Jumat hendaknya semakin meningkatkan kualitas dan kuantitas pesan-pesan keagamaan tentang tangguh bencana.

MUI juga menghimbau agar panduan dan bimbingan perspektif agama hendaknya dijadikan aspek integral terhadap pemikiran dan mental dalam setiap fase kebijakan penanggulangan bencana sehingga umat manusia memiliki kesadaran utuh bahwa segala peristiwa yang menimpa dirinya berupa hal yang baik maupun yang buruk semuanya tidak bisa dilepaskan dari kehendak Allah Swt.

Alhabib Abdullah Al-Haddad (w. 1720) dalam untaian doa Ratib Al-Haddad nya menyebutkan,

بِسْمِ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَالْخَيْرُ وَالشَّرُّ بِمِثْلِيَّةِ اللَّهِ

Artinya: "Dengan nama Allah, dan dengan memuji Allah, kebaikan dan keburukan adalah kehendak Allah SWT".

Al-Qur'an mengisyaratkan bahwa manusia beserta alam semesta adalah milik Allah Swt dan akan kembali kepada Allah swt dengan cara yang dikehendaki-Nya.

الَّذِينَ إِذَا أَصَابْتَهُمْ مِصْيَبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

Artinya: "...(yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Sesungguhnya kami adalah milik Allah Swt, dan sesungguhnya hanya kepada Allah Swt kami kembali" (QS. Al-Baqarah [2]: 156).

Dewan Pimpinan MUI menyambut baik dengan penuh apresiatif adanya buku Kesiapsiagaan Bencana Berbasis Rumah Ibadah ini. Semoga atas hadirnya buku ini dapat mencerahkan dan mendorong partisipasi aktif umat beragama dalam gerakan nasional tangguh bencana.

Wassalamu'alaikum Wa Rahmatullah wa Barakatuh.

Jakarta, 28 April 2023.

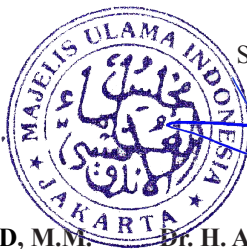
**DEWAN PIMPINAN
MAJELIS ULAMA INDONESIA**

Wakil Ketua Umum,



Dr. K.H. MARSUDI SYUHUD, M.M.


Sekretaris Jenderal,



Dr. H. AMIRSYAH TAMBUNAN, M.A.

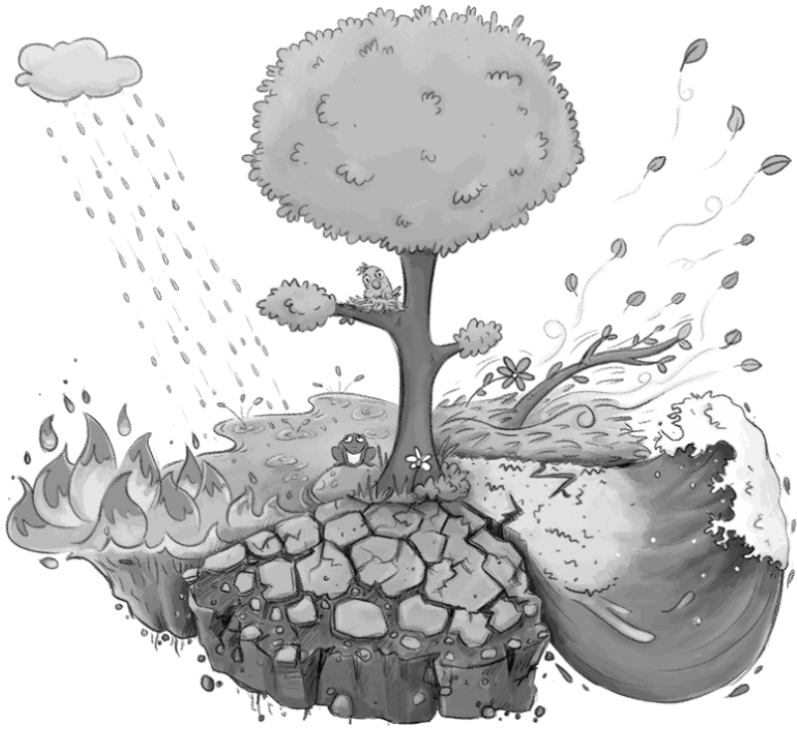
a

DAFTAR ISTILAH

APAR	Alat Pemadam Api Ringan
BMKG	Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika
BNPB	Badan Nasional Penanggulangan Bencana
BPBD	Badan Penanggulangan Bencana Daerah
DAMKAR	Pemadam Kebakaran
FKUB	Forum Kerukunan Umat Beragama
FORKOPIKAM	Forum koordinasi Pimpinan Kecamatan
HFI	Humanitarian Forum Indonesia
INFOKOM	Informasi dan Komunikasi
LPB MUI	Lembaga Penanggulangan Bencana Majelis Ulama Indonesia.
LPBI – NU	Lembaga Penanggulangan Bencana dan Adaptasi Perubahan Iklim Nahdlatul Ulama. 
MATAKIN	Majelis Tinggi Agama Khonghucu Indonesia
 I	Parisada Hindu Dharma Indonesia
PMT,	Palang Merah Indonesia
SAR,	<i>Search and Rescue/</i> Pencarian dan Penyelamatan
SinerGi	<i>Supporting Disaster Preparedness of Local NGOs and Communities</i>
SOP	<i>Standar Operational Procedure</i>
TAGANA	Taruna Siaga Bencana
TTX	<i>Table Top Exercises</i>
WALUBI	Perwakilan Umat Buddha Indonesia
WVI	Wahana Visi Indonesia

DAFTAR ISI

SAMBUTAN MENTERI AGAMA REPUBLIK INDONESIA	IV
SAMBUTAN KEPALA BADAN NASIONAL PENANGGULANGAN BENCANA	VI
SAMBUTAN WAHANA VISI INDONESIA	VIII
KATA PENGANTAR HUMANITARIAN FORUM INDONESIA	IX
DAFTAR ISTILAH	XIV
DAFTAR ISI	XV
LATAR BELAKANG	1
BENCANA DALAM PERSPEKTIF AGAMA ISLAM	2
RUMAH IBADAH YANG TANGGUH BENCANA	4
Pengertian Rumah Ibadah yang Tangguh Bencana	5
Peran Tokoh Agama dan Rumah Ibadah dalam PB	5
Peran Rumah Ibadah Dalam PB	5
Peran Tokoh Agama	6
Indikator Rumah Ibadah Tangguh Bencana	7
KERANGKA KERJA KESIAPSIAGAAN	9
RUMAH IBADAH MENGHADAPI BENCANA	9
SOP TANGGAP DARURAT PADA RUMAH IBADAH	15
Simulasi tanggap Darurat Rumah Ibadah	20
Skenario Simulasi Tanggap Darurat Bencana	
Kebakaran Pemukiman Yang Telah Dipraktikkan	
Di Rumah ibadah Agama Islam Masjid Akbar Kemayoran, Jakarta Pusat Kamis, 15-17 November 2022	22
MONITORING DAN EVALUASI	40
Monitoring	40
Contoh struktur tim siaga bencana	48
Tugas pokok dan fungsi	49
Tim siaga bencana rumah ibadah	49
CATATAN YANG HARUS DIPERHATIKAN	51
SAAT PELAYANAN KEDARURATAN DI RUMAH IBADAH BERDASARKAN KESEPAKATAN ANTAR TOKOH 6 AGAMA	51
TAUTAN PENTING TERKAIT KEBENCANAAN	52
SUMBER PUSTAKA	53

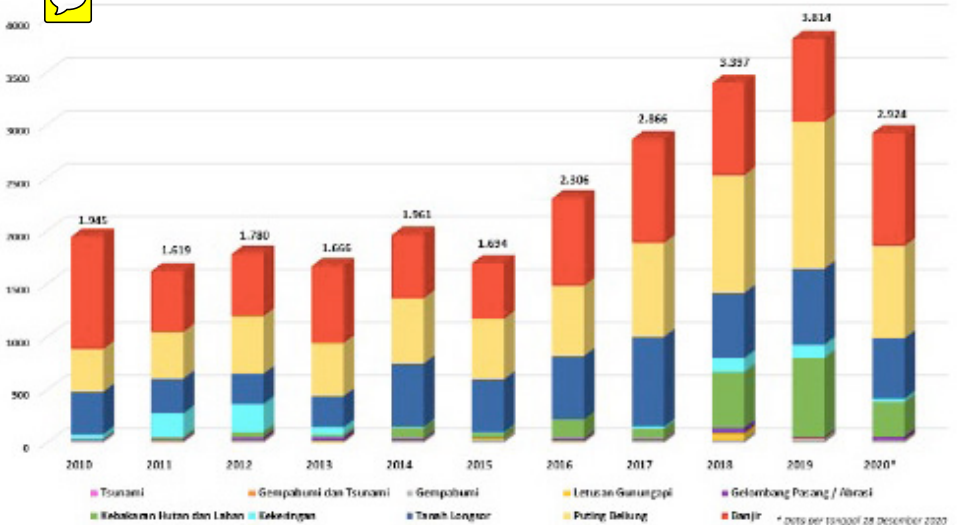


Bagian 1

Latar Belakang

Indonesia memiliki risiko bencana yang tinggi sebagai konsekuensi dari letak negara ini dari sisi geologis dan geografis. Secara geologis, Indonesia berada pada pertemuan empat lempeng utama yaitu Eurasia, Indo Australia, Filipina, dan Pasifik yang menjadikan Indonesia rawan bencana gempa bumi, tsunami, dan letusan gunung api. Di sisi lain, kondisi geografis Indonesia yang berada di daerah tropis dan pada pertemuan dua samudera dan dua benua membuat wilayah ini rawan akan bencana banjir, tanah longsor, banjir bandang, cuaca ekstrem, gelombang ekstrem, abrasi, dan kekeringan yang juga dapat memicu kebakaran hutan dan lahan.

Dibawah ini adalah grafik Tren kejadian bencana dari tahun 2010 -2020 :



Sumber BNPB 2021

Upaya membangun kesiapsiagaan bencana di Indonesia membutuhkan partisipasi masyarakat serta kolaborasi dan kerjasama multi pihak, termasuk tokoh dan lembaga agama. Dalam kultur masyarakat Indonesia, tokoh agama merupakan salah satu pihak yang mempunyai fungsi dan peran yang strategis dalam upaya penanggulangan bencana, termasuk kesiapsiagaan bencana. Hal ini karena mereka mempunyai kedekatan serta akses paling dekat dengan kehidupan masyarakat dan rumah ibadah yang dipimpinnya.

Bagian 2

Bencana dalam Perspektif Agama ISLAM

Bencana Menurut Islam

Oleh : Subhan Alba S.Sos. M.Si

Bencana adalah: Setiap kejadian yang menyebabkan kerusakan, gangguan ekologis, hilangnya nyawa manusia, atau memburuknya derajat kesehatan atau pelayanan kesehatan pada skala tertentu yang memerlukan respon dari luar masyarakat atau wilayah yang terkena. (Menurut WHO 2022). Bencana alam adalah konsekuensi dari perpaduan antara aktivitas alami (seperti gunung meletus, gempa bumi, tanah longsor) dengan aktivitas manusia (penggundulan hutan, membuang sampah sembarangan, penggunaan badan sungai, dan lain-lain). Ada sebagian orang beranggapan bahwa bencana semata-mata karena takdir dari Allah. Padahal, sejatinya sunnatullah itu berlangsung ketika manusia lupa akan tugas-tugas kekhalifahan (Pemimpin) di atas bumi.

Allah berfirman dalam Surat Ar-ru ayat 41 “Telah terjadi berbagai bencana di daratan dan di lautan yang terjadi karena ulah manusia....”. Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah ingin mengingatkan kepada manusia bahwa bencana yang terjadi di daratan di lautan merupakan akibat dari ulah manusia. Hal ini menunjukkan bahwa bencana bukan inisiatif dari Allah untuk seperti menghukum, menguji, maupun memberi peringatan kepada umat manusia. Banyak bukti-bukti yang menunjukkan bahwa manusia biang dari bencana, seperti penggundulan hutan yang mengakibatkan banjir bandang dan longsor, gagal teknologi, wabah Covid19, eksploitasi sumber alam secara berlebihan dan lain-lain. Kesemuanya disebabkan keserakahan manusia, serta adanya pemanfaatan sumberdaya alam yang tidak dibarengi dengan penyeimbangan ekosistem.

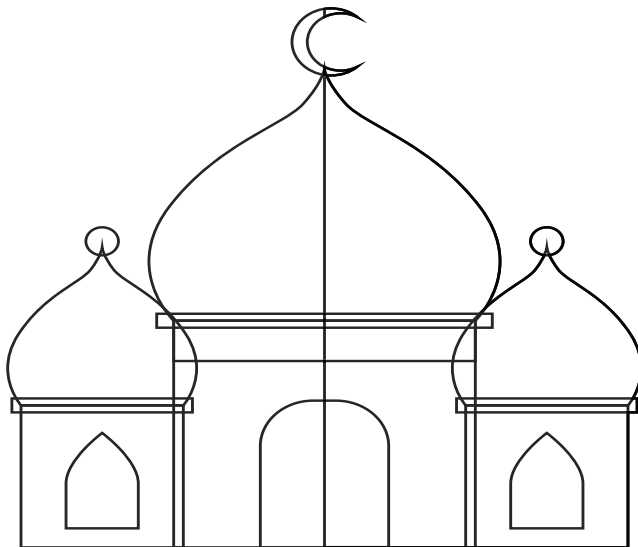
Bencana yang terjadi setidaknya memunculkan dua perspektif teologis dalam pandangan para pakar agama, yaitu perspektif positif dan perspektif negatif. Perspektif teologis positif ialah penjelasan yang cenderung menyalahkan dan menyudutkan korban bencana. Bencana terjadi karena kelalaian manusia, jadi tidak ada campur tangan dari Tuhan. Sedangkan Perspektif teologis negative mengansumsikan bahwa bencana merupakan “ujian” Tuhan untuk umat yang dicintai-Nya. Secara implisit, teologis negatif ini menyalahkan Tuhan dengan menunjukkan sikap kecewa kepada Tuhan, ketika cobaan yang datang tidak kunjung habis, maka yang muncul adalah sikap teologis menyalahkan Tuhannya.

Di berbagai tempat, agama memiliki peran dalam penanggulangan bencana dan termasuk mengurangi risikonya. Pada setiap bencana yang terjadi, akan timbul berbagai pemahaman dan reaksi yang didasari pada pemahaman agama. Namun, tak jarang ada sebagian golongan dalam kepercayaan agama yang kurang tepat menempatkan agama ketika menghadapi kejadian bencana. Disinilah perlu dikembangkan dialog pemahaman bencana ilmu pengetahuan dan yang dimaknai masyarakat.

Al-Qur'an menjelaskan secara teologis, bahwa segala sesuatu yang terjadi di alam merupakan tindakan kekuasaan Tuhan. Firman Allah SWT dalam Surat al-Hadid: 22-23: "Tiada suatu bencana-pun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lawh al-Mahfudz) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian mudah bagi Allah. (Kami jelaskan yang demikian) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang telah diberikanNya kepadamu. Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan dirinya."

Interpretasi teologis seseorang terhadap bencana mungkin tidak serta merta mendorong untuk melakukan respons yang selaras dengan interpretasinya. Berikut ada 5 level interpretasi: 1) pengetahuan (logos, ilm); 2) pemahaman (understanding, fahm); 3) keinginan (will, iradah); 4) keyakinan (belief, yaqin); dan 5) tindakan (praxis, amal). Interpretasi bencana pada tingkat pengetahuan (logos) belum mendorong seseorang untuk bertindak. Sementara pada tingkat yang terakhir (tindakan, praxis), interpretasi memiliki kekuatan penuh untuk mendorong seseorang melakukan respons yang sesuai dengan apa yang diyakininya.

Sementara itu, cara pandang seseorang terhadap bencana dapat dibedakan menjadi 6, yaitu: 1) azab Tuhan, 2) ujian dan cobaan Tuhan, 3) peringatan Tuhan, 4) kasih sayang Tuhan, 5) bencana alam/ kemanusiaan, dan 6) peluang. Berbagai cara pandang tersebut membawa dampak yang berbeda pada respons seseorang terhadap bencana. Untuk itu, diperlukan teologi untuk memahami gejala alam sebagai sesuatu yang berjalan di dalam hukum alam, sekaligus memahami kehendak Tuhan. Teologi ini disebut dengan teologi konstruktif. Kombinasi antara pemahaman teologis dengan rasional inilah yang nantinya akan melahirkan sikap introspeksi sekaligus jalan keluar untuk mengatasi masalah dalam kebencanaan.



Bagian 3

Rumah Ibadah yang Tangguh Bencana

Penanggulangan Bencana (PB) adalah segala upaya atau kegiatan yang dilaksanakan dalam rangka pencegahan, mitigasi, kesiapsiagaan, tanggap darurat, pemulihan termasuk rehabilitasi dan rekonstruksi, dimana keseluruhan kegiatan tersebut berada pada fase sebelum, pada saat, dan setelah bencana.

Tujuan Penanggulangan Bencana adalah untuk menjamin terselenggaranya pelaksanaan penanggulangan bencana secara terencana, terpadu, terkoordinasi, dan menyeluruh dalam rangka memberikan perlindungan kepada masyarakat dari ancaman, risiko, dan dampak bencana. Manajemen Penanggulangan Bencana dapat dilihat pada Siklus Penanggulangan Bencana di bawah ini:



Gambar Siklus diatas terlihat Kesiapsiagaan merupakan salah satu bagian penting dari Manajemen Bencana secara keseluruhan.

Salah satu tahapan penting dalam siklus manajemen bencana adalah tahap Kesiapsiagaan. Tahap kesiapsiagaan bencana adalah upaya yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian langkah-langkah yang tepat guna dan berdaya guna. Kesiapsiagaan dilakukan untuk memastikan upaya yang cepat dan tepat dalam menghadapi kejadian bencana (UU No. 24 tahun 2007).

Pengertian Rumah Ibadah yang Tangguh Bencana

Rumah ibadah tangguh bencana adalah pengelolaan sarana, prasarana, beserta pengurus rumah ibadah, umat, dan warga sekitarnya yang siap siaga dan tanggap dalam menghadapi bencana.

Peran Tokoh Agama dan Rumah Ibadah dalam PB

Peran Rumah Ibadah Dalam PB

Terdapat 6 Agama di Indonesia serta tempat ibadahnya masing-masing, yaitu: Islam (Masjid), Katolik & Kristen Protestan (Gereja), Buddha (Vihara), Hindu (Pura) dan Khonghucu (Khongmiao/Litang).

Selain untuk kegiatan peribadatan, rumah ibadah saat ini juga dapat menjadi sarana aktivitas non ibadah, namun masih berhubungan erat dengan nilai-nilai keagamaan. Dalam konteks pembinaan umat beragama, rumah ibadah memiliki peran yang sangat strategis karena memiliki banyak modal sosial yang bisa diberdayakan dan berdampak langsung untuk memenuhi serta meningkatkan kualitas hidup baik jasmani maupun rohani.

Wujud pelaksanaan rumah ibadah tangguh bencana adalah sebuah siklus manajemen penanggulangan bencana yang dilaksanakan oleh pengurus rumah ibadah dan tim siaga sejak tahap pra, saat dan pasca bencana dengan melibatkan seluruh umat dan warga yang ada di sekitar rumah ibadah. Panduan ini berfokus pada kesiapsiagaan yang dilakukan melalui tiga langkah, yaitu persiapan, pelaksanaan dan keberlanjutan.

Tahap persiapan merupakan kegiatan guna menjamin terlaksananya pemetaan ancaman, kerentanan, analisa risiko, dan perencanaan pengurangan risiko bencana yang melibatkan rumah ibadah.

Tahap persiapan merupakan kegiatan guna menjamin terlaksananya pemetaan ancaman, kerentanan, analisa risiko, dan perencanaan pengurangan risiko bencana yang melibatkan rumah ibadah.

Tahap pelaksanaan merupakan aktivitas yang dilakukan untuk mengurangi risiko bencana termasuk memperkuat aspek kesiapsiagaan komunitas dengan memanfaatkan keberadaan sarana dan prasarana rumah ibadah secara terus-menerus.

Tahap keberlanjutan merupakan upaya untuk memastikan kesiapsiagaan dan pengurangan risiko bencana dapat dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan melalui proses monitoring dan evaluasi mandiri.

Peran Tokoh Agama

Posisi strategis tokoh agama yang menjadi panutan dan sangat dihargai umat dan masyarakat menjadikan peran dan fungsi tokoh agama sangat efektif dan efisien dalam membangun sistem kesiapsiagaan Rumah Ibadah yang tanggap terhadap bencana.

Peran dan Fungsi tokoh Agama dalam membangun kesiapsiagaan bencana :

1. Membangun kesadaran dan kepekaan umat dan warga terhadap ancaman bencana disekitar lokasi rumah ibadah.
2. Melaksanakan penyuluhan, pelatihan, dan ceramah keagamaan dalam konteks bencana.
3. Memfasilitasi pembentukan tim siaga bencana rumah ibadah dengan melibatkan umat dan warga sekitar yang berkomitmen dan terlatih.
4. Mendorong umat dan warga untuk melakukan kajian risiko bencana di rumah ibadah, membuat mekanisme tang gap darurat, kemudian disimulasikan secara periodik.
5. Membangun koordinasi dengan pihak terkait dan lembaga yang bergerak dalam bidang kebencanaan di lingkungan rumah ibadah, misalnya RT, RW, Kelurahan/ Desa, PKK, Karang Taruna, Tagana, Puskesmas, FORKOPIMCAM, Pelaku Usaha, Lembaga Pendidikan, Media, BPBD, SAR, PMI, FKUB atau Forum Lintas Iman, dan Forum Pengurangan Risiko Bencana.



Indikator Rumah Ibadah Tangguh Bencana

Dalam mengembangkan Rumah Ibadah Tangguh Bencana diperlukan adanya indikator yang dapat dijadikan pedoman bagi para pihak yang berkepentingan. Berikut Indikator Rumah Ibadah Tangguh Bencana :

Komponen	Indikator
Sumberdaya dan kelembagaan	<ul style="list-style-type: none"> □ Mempunyai daftar sumberdaya manusia yang dapat didayagunakan sewaktu-waktu dalam kegiatan kesiapsiagaan dan pelayanan darurat bencana. Daftar tersebut minimal berisi: nama, alamat, no kontak, dan keahlian terkait kesiapsiagaan bencana. Mereka adalah Relawan terlatih, Tenaga Kesehatan, TAGANA, Petugas Keamanan, dll. □ Mempunyai struktur tim siaga bencana beserta rincian tugas pokok dan fungsinya. □ Ada alokasi dana pendukung kedaruratan bencana alam manajemen keuangan rumah ibadah □ Pernah mengikuti pelatihan manajemen penanggulangan bencana, termasuk kesiapsiagaan dan darurat response. □ Tim siaga aktif melaksanakan kegiatan seperti : <ul style="list-style-type: none"> ○ Penyusunan rencana penanggulangan bencana di rumah ibadah. ○ Koordinasi secara berkala dengan pihak terkait. ○ Melaksanakan pelatihan dan peningkatan kapasitas. ○ Menyiapkan ruangan untuk lokasi pengungsian atau shelter di rumah ibadah. ○ Pendataan kelompok masyarakat rentan. ○ Dan lain-lain
Fisik / infrastruktur	<ul style="list-style-type: none"> □ Struktur bangunan aman terhadap ancaman/ ba-haya setempat. □ Tersedianya sumberdaya, sarana prasarana pendukung kesiapsiagaan yang inklusif. □ Mempunyai fasilitas air bersih dan sanitasi yang dapat digunakan untuk pelayanan kedaruratan. □ Mempunyai petunjuk jalur evakuasi. <ul style="list-style-type: none"> ○ Melaksanakan pengecekan kesiapan fisik / infrastruktur seperti struktur bangunan rumah ibadah secara berkala.

Komponen	Indikator
Logistik /Peralatan dan perlengkapan	<ul style="list-style-type: none"> □ Mempunyai perlengkapan darurat (Lampu darurat, radio komunikasi/ HT, Terpal/Tenda, P3K, generator listrik, dll) □ Memiliki daftar jenis dukungan logistik dan nama pemilik yang siap digunakan dalam situasi darurat. □ Memiliki daftar supplier logistik yang bisa menyediakan barang dan jasa secara cepat dan efektif jika terjadi bencana.
Sistem, data dan informasi	<ul style="list-style-type: none"> □ Memiliki kajian dan peta risiko bencana sesuai dengan daerah layanan rumah ibadah, seperti informasi jenis ancaman, kerentanan, kapasitas dan risiko. □ Memiliki sistem Peringatan Dini yang sudah disosialisasikan. □ Memiliki SOP Tanggap Darurat yang disosialisasikan kepada umat dan warga sekitar, serta diujicobakan secara berkala, minimal setahun sekali. □ Memiliki daftar kontak penting terkait dengan kesiapsiagaan bencana. □ Memiliki daftar informasi kesiapsiagaan bencana. □ Memiliki mekanisme penyebaran informasi kebencanaan. □ Memiliki mekanisme pengumpulan data dan informasi. □ Memiliki daftar lembaga/komunitas yang berpotensi memberikan bantuan kemanusiaan. □ Memiliki informasi/data kelompok rentan di wilayahnya.
Program dan kegiatan	<ul style="list-style-type: none"> □ Memiliki materi dan sosialisasi tentang program kesiapsiagaan bencana yang bisa disampaikan saat ada kegiatan keagamaan. □ Mempunyai jadwal dan pelaksanaan simulasi evakuasi. □ Memiliki program dan kegiatan psikososial. □ Memiliki program pelatihan kesiapsiagaan bagi pengelola/pengurus, umat dan warga sekitar.

Bagian 4

Kerangka Kerja Kesiapsiagaan Rumah Ibadah Menghadapi Bencana

Membangun sistem kesiapsiagaan rumah ibadah dalam menghadapi bencana dengan mengembangkan kerangka kerja kesiapsiagaan merupakan upaya yang efektif untuk meminimalisir risiko bencana pada umat dan warga yang ada di sekitar rumah ibadah.

Manfaat kesiapsiagaan rumah ibadah tangguh bencana adalah umat dan warga mengetahui, memahami dan mampu bertindak secara cepat dan tepat ketika terjadi bencana.

Berikut adalah Kerangka Kerja Kesiapsiagaan Rumah Ibadah Tangguh Bencana yang bisa dilaksanakan oleh pengurus rumah ibadah dan tim siaga bencana yang sudah dibentuk serta dilatih:

1. Melaksanakan kajian risiko bencana:
 - Kajian ancaman adalah proses identifikasi jenis-jenis, kemungkinan dan dampak kerusakan terhadap umat dan warga di sekitar rumah ibadah.
 - Jika terdapat lebih dari satu ancaman, maka dibuat pemeringkatan jenis ancaman yang paling tinggi risikonya.

Berikut contoh hasil Kajian Ancaman :

No	Jenis bahaya/ancaman	Kemungkinan Terjadi (Skala 1 – 5)	Dampak Kerusakan (Skala 1 – 5)	Total Nilai	Peringkat Bahaya/Ancaman tertinggi
1	Gempa bumi	2	4	6	4
2	Banjir	4	4	8	2
3	Kebakaran	2	3	5	5
4	Letusan Gunung Api	4	5	9	1
5	Tsunami	2	5	7	3

Keterangan:

Skala	Kemungkinan terjadi	Dampak kerugian
1	Tidak Pasti (1 –20 %)	Tidak Parah sama sekali
2	Kemungkinan Kecil (20-50 %)	Ringan (kurang 10% wilayah terdampak)
3	Mungkin (50 -75 %)	Cukup Parah (10-50 % wilayah terdampak)
4	Hampir Pasti (75 –90%)	Parah (50-75 % wilayah terdampak)
5	Sangat Pasti (pasti terjadi /90-100%)	Sangat Parah (00% wilayah terdampak)

- Melakukan kajian kapasitas dan kerentanan
 Pengurus rumah ibadah perlu membuat kajian kapasitas dan kerentanan dari aspek manusia, fisik, alam, ekonomi, dan sosial/ kelembagaan yang melekat pada rumah ibadah dan di masyarakat sekitar.

Contoh format dan isi kajian kapasitas dan kerentanan dapat dilihat di bawah ini:

Aset Penghidupan	Kerentanan	Kapasitas
Manusia	<ul style="list-style-type: none"> □ Minimnya pengurus rumah ibadah, umat, dan warga yang mengetahui tentang kesiapsiagaan bencana. □ Terdapat Umat dan warga di sekitar rumah ibadah yang rentan: Disabilitas 10 orang Ibu Hamil 10 orang Ibu Menyusui 10 orang Lansia 20 orang Balita 10 anak □ Belum ada tim siaga bencana di rumah ibadah. 	<ul style="list-style-type: none"> □ Terdapat 20 % dari pengurus rumah ibadah yang memiliki pengetahuan tentang program kesiapsiagaan bencana. □ Masyarakat di sekitar rumah ibadah paham lokasi evakuasi. □ SDM Karang Taruna yang sudah terlatih Pencarian dan Pertolongan. □ Terdapat 10 orang umat/ warga yang berprofesi sebagai tenaga kesehatan.
Alam dan Lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> □ Kelurahan Sinergi dialiri oleh Sungai Sunter sepanjang 20km yang mengalami penyempitan. □ Merupakan daerah cekungan. □ Daerah resapan air terbatas. □ Terdapat sampah disungai. □ Banyaknya bangunan di aliran Sungai □ Sumber mata air bersih tidak ada 	<ul style="list-style-type: none"> □ Terdapat lahan kosong di sekitar rumah ibadah yang bisa menjadi lokasi pengungsian
Fisik & infrastruktur	<ul style="list-style-type: none"> □ Fasilitas toilet yang ada di rumah ibadah terbatas dan rusak. □ Akses ke rumah ibadah sempit. 	<ul style="list-style-type: none"> □ Memiliki pengeras suara, lonceng, dan sirene untuk peringatan dini.

Aset Penghidupan	Kerentanan	Kapasitas
Fisik & infrastruktur	<ul style="list-style-type: none"> □ Lokasi rumah ibadah di ujung jalan buntu, sehingga menyulitkan proses evakuasi. □ Struktur rumah ibadah sudah rapuh. 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Ada kendaraan operasional milik warga yang bisa digunakan untuk evakuasi. ○ Ada ruangan serbaguna. ○ Ada fasilitas kesehatan di rumah ibadah. ○ Rumah ibadah dapat difungsikan sebagai titik kumpul dan tempat evakuasi sementara
Sosial & kelem-bagaan	<ul style="list-style-type: none"> □ Tingkat individualisme warga sangat tinggi. □ Sering terjadi konflik antar warga/pemuda. □ Ada sengketa di dalam kepengurusan rumah ibadah. 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Ada paguyuban warga berdasarkan marga. ○ Tokoh agama mempunyai pengaruh di masyarakat. ○ Banyak kegiatan keagamaan secara rutin.
Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> □ Rumah ibadah belum mengalokasikan dana khusus kedaruratan. □ Lebih dari 50% keluarga disekitar rumah ibadah tergolong keluarga prasejahtera. 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Semangat untuk berderma melalui rumah ibadah cukup tinggi. ○ Sebagian pengurus rumah ibadah, umat dan warga memiliki usaha produktif. ○ Rumah ibadah memiliki bidang kesejahteraan umat dan warga. ○ Disekitar rumah ibadah terdapat perusahaan yang memiliki program CSR

Berikut Contoh Kajian Risiko :

Jenis Ancaman	Risiko	Dampak
Banjir	Ada potensi 500 KK di 2 RW yang akan terdampak banjir setinggi 2 meter dan merendam 90% dari rumah warga.	Kerusakan bangunan rumah dan hilangnya harta benda.
	Sumber air bersih tertutup lumpur banjir, sehingga tidak bisa digunakan.	Penyintas kesulitan mendapatkan air bersih.
	Toilet di rumah ibadah terbatas dan tidak berfungsi.	Timbulnya berbagai risiko penyakit
	Dapur tidak dapat difungsikan.	Penyintas terlanter dan ada yang tidak mendapat makanan
	Jumlah bantuan terbatas dan tidak merata.	Konflik antar penyintas

2. Merumuskan Perencanaan kesiapsiagaan:

- Berdasarkan kajian risiko ancaman, maka selanjutnya disusun perencanaan kesiapsiagaan secara partisipatif untuk meningkatkan kapasitas dan mengurangi kerentanan pada aspek-aspek yang telah dikaji.

Berikut adalah contoh perencanaan kesiapsiagaan berdasarkan hasil kajian risiko:

Jenis perencanaan kesiapsiagaan	Sasaran
<ul style="list-style-type: none"> □ Sosialisasi tentang karakteristik banjir □ Pembentukan Tim Siaga bencana dan memberikan pelatihan kesiapsiagaan. □ Melakukan simulasi tanggap darurat. 	<ul style="list-style-type: none"> o Seluruh umat dan warga sekitar o Pengurus rumah ibadah, Karang Taruna, dan Pemuda o Tokoh agama o Kelompok rentan
<ul style="list-style-type: none"> □ Mengajak warga memperbaiki akses evakuasi □ Memperbaiki sarana yang paling banyak digunakan saat kedaruratan seperti toilet 	<ul style="list-style-type: none"> o Seluruh warga di sekitar rumah ibadah
<ul style="list-style-type: none"> □ Berkoordinasi dengan RT/RW, dan pihak terkait untuk bergotong royong. 	<ul style="list-style-type: none"> o Warga termasuk Karang Taruna dan Pemuda
<ul style="list-style-type: none"> □ Mengalokasikan dana atau logistik kedaruratan untuk umat dan warga terdampak bencana. 	<ul style="list-style-type: none"> o Pengurus

3. Membentuk dan melatih tim siaga:

- Membentuk tim siaga bencana rumah ibadah dengan kelengkapan struktur dan rincian tugasnya.
- Tim Siaga bencana mengkomunikasikan rencana kerja kesiapsiagaan kepada umat dan warga disekitar rumah ibadah.
- Memfasilitasi proses pelatihan kepada umat dan warga (khususnya Tim Siaga Bencana). Jenis-jenis pelatihan disesuaikan dengan kebutuhan SOP Tanggap Darurat, antara lain:
 - o SAR & Pertolongan Pertama (P3K)
 - o Kajian kebutuhan
 - o Manajemen pengungsian
 - o Manajemen distribusi
 - o Pertolongan Pertama Psikososial

4. Menyiapkan Sistem Informasi & Peringatan dini:

- Menyepakati sumber informasi resmi (contoh: BPBD, BMKG) yang akan diakses guna mendapatkan data dan informasi serta melakukan pemantauan potensi ancaman.
- Menyepakati proses distribusi data dan informasi kebencanaan.
- Menyepakati dan mensosialisasikan system peringatan dini guna mengambil tindakan-tindakan kesiapsiagaan. tindakan-tindakan kesiapsiagaan.

5. Menyiapkan kapasitas Sumber daya:

- Mendata pengurus rumah ibadah, Relawan terlatih/TAGANA, Tenaga kesehatan (Dokter, perawat), psikolog, guru, TNI/POLRI, dll yang ada disekitar rumah ibadah
- Mendata sarana dan prasarana untuk evakuasi warga.
Mengkoordinasikan sumber logistik yang siap digunakan pada awal masa krisis (Kendaraan, peralatan dapur, Kebun, tambak ikan, dan lain-lain)
- Mengkoordinasikan sarana dan pra sarana kesehatan yang bisa diakses: Rumah Sakit, Puskesmas, Pustu, Klinik, ambulance dan lain-lain
- Menyiapkan dan mengkoordinasikan penggunaan peralatan darurat (Senter, P3K, speaker, tandu, dokumen administrasi, dan lain-lain)

6. Menyiapkan dan mensimulasikan SOP tanggap darurat:

- Menyusun dan mensosialisasi SOP yang mengatur tentang proses system peringatan dini, Evakuasi, pencarian dan penyelamatan, penilaian paska bencana, bantuan darurat, logistik, komunikasi dan lain-lain pada saat terjadi bencana
- Melakukan simulasi SOP kedaruratan secara periodik (misalnya 2/3 bulan sekali) dengan melibatkan warga di sekitar wilayah domisili/sekitar tempat Ibadah beserta stakeholder lokal
- Melakukan evaluasi dan perbaikan terhadap SOP kedaruratan setiap selesai melakukan simulasi.

SAAT GEMPA

1. Tetap tenang
2. lindungi Kepala, leher, dan tubuh bagian atas
3. Segera cari tempat aman untuk berlindung sementara

 Merunduk	 Berlindung	 Berpegangan
--	--	---



Di Dalam Ruangan ?
jauhi jeendela, lampu, dan perabotan yang mudah roboh

Di Gedung tinggi?
Tetap didalam ruangan, berlindung dibawah meja yang kokh, tunggu setelah gempa selesai untuk turun dan keluar dari gedung

Di Luar Ruangan?
jauhi Gedung, tembok, dan tiang listrik/lampu

Berpotensi Tsunami?
Tetap berlindung selama gempa, evakuasi ke tempat tinggi yang jauh dari pantai, jika air laut surut setelah gempa atau muncul indikasi tsunami lainnya



Bagian 5

SOP Tanggap Darurat pada Rumah Ibadah

Standar operasional prosedur (SOP) tanggap darurat sangat penting untuk dimiliki oleh sebuah rumah ibadah yang akan menyelenggarakan kesiapsiagaan bencana. SOP ini mengatur langkah-langkah penting oleh tim siaga rumah ibadah secara sistematis/ terorganisir.

Tujuan SOP Tanggap Darurat Rumah Ibadah Tangguh Bencana adalah untuk menyiapkan standar pelaksanaan tanggap darurat bencana, agar kebutuhan para penyintas dapat dipenuhi secara tepat, cepat, efektif, efisien, dan memenuhi standar layanan kemanusiaan selama mereka berada di rumah ibadah.

SOP ini perlu disiapkan dan dipahami oleh seluruh perangkat tim siaga bencana rumah ibadah dan harus diterapkan atau diaplikasikan secara konsisten. Adanya SOP ini untuk menghindari kekacauan penanganan bencana atau tumpang tindih komando selama masa penanganan darurat. SOP ini juga sebagai acuan kerja bagi semua posisi atau bagian, sehingga tanggap darurat dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien.

SOP ini berisi berbagai aspek atau komponen penting yang harus ada dan dilaksanakan selama masa pelayanan kedaruratan dan standar yang harus dipenuhi untuk terwujudnya layanan kemanusiaan yang maksimal di rumah ibadah. Sehingga mereka mampu bertahan dengan baik selama masa darurat, terhindar dari berbagai penyakit, berkurangnya beban psikologis dan mampu memulihkan diri mereka dengan baik.

SOP ini dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan harus disusun secara ringkas, mudah dipahami dan digunakan oleh para pihak yang tergabung dalam tim siaga bencana di rumah ibadah. SOP ini tidak baku, sehingga dapat ditinjau secara periodik sesuai dengan kebutuhan.

Dalam buku saku ini, SOP tanggap darurat terdiri dari:

- Akses data informasi potensi bencana
- Distribusi data informasi bencana
- Penyelamatan dan evakuasi korban dan penyintas;
- Kaji cepat
- Penyiapan bantuan
- Distribusi

Berikut adalah tabel struktur SOP
Tanggap Darurat Rumah Ibadah Tangguh Bencana
yang dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan setempat:

No	Komponen	Standar	
1	Akses data informasi potensi bencana	informasi kebencanaan harus diperoleh dari sumber resmidan disepakati bersama	
2	Distribusi data informasi bencana	Proses distribusi data dan informasi harus mendapatkan persetujuan ketua tim siaga bencana.	
3	Penyelamatan dan evakuasi korban dan penyintas;	➤ Dilakukan secara cepat dan efektif oleh tim terlatih dan mendahulukan kelompok rentan.	
4	Kaji cepat	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Kaji cepat menggunakan form kaji cepat yang disepakati/ disediakan, yang dapat bersumber dari pemerintah. ➤ Materi kaji cepat minimal berisi tentang lokasi, jumlah korban, pengelompokkan katagori korban, kerusakan, gangguan fungsi pelayanan umum, pemerintahan, ➤ Sumber informasi kaji cepat harus bersumber dari pihak berwenang seperti lurah/ kades, RT, RW, dan penyintas. 	

Prosedur	
	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Ketua tim siaga bencana dan Korlap memantau perkembangan informasi potensi bencana dari pihak berwenang, seperti Lurah, Camat, BPBD, BMKG.) ➤ Ketua tim siaga bencana melakukan berkoordinasi dengan pimpinan agama bersama anggota tim lainnya untuk menjelaskan informasi terkait potensi bencana dan merencanakan penyampaian informasi tersebut kepada umat dan warga dengan baik, sehingga tidak menimbulkan kepanikan.
	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Seksi Data dan INFOKOM segera menginformasikan Data dan informasi tentang potensi bencana melalui media yang disepakati seperti pengeras suara, media online, dan lain-lain kepada warga dan umat. ➤ Bila bencana akan atau sudah terjadi, maka seksi data dan infokom segera disampaikan informasi penyelamatan diri (evakuasi) melalui jalur-jalur evakuasi yang sudah ditentukan. ➤ Seksi data dan infokom secara rutin menuampaikan data dan informasi keselamatan kepada warga dan umat melalui kegiatan keagamaan.
	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Bila sudah terjadi bencana dan ada korban, maka Seksi Penyelamatan dan Evakuasi melakukan pencarian dan penyelamatan korban bersama tim lain yang terlatih; ➤ Dilanjutkan dengan memberikan pertolongan darurat; ➤ Melakukan evakuasi penyintas ke lokasi aman termasuk rumah ibadah.
	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Korlap meminta tim kaji cepat melaksanakan pengkajia cepat ke lokasi kejadian Dilaksanakan oleh tim yang sudah ditunjuk ➤ Tim kaji cepat segera melaksanakan pengkajian dengan mengunjungi penyintas dan pihak berwenang di lokasi kejadian bencana. ➤ Tim kaji cepat juga melakukan observasi ke daerah terdampak. ➤ Melakukan koordinasi cepat dengan otoritas setempat (Pemerintah Desa/Camat/ Bupati/BPBD/SAR). ➤ Mencatat semua informasi ke dalam form yang tersedia. ➤ Selama melakukan kaji cepat, tim mengambil foto dan video kejadian secukupnya dan ➤ Melaporkan hasil kaji cepat kepada Korlap.

Berikut adalah tabel struktur SOP
Tanggap Darurat Rumah Ibadah Tangguh Bencana
yang dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan setempat:

No	Komponen	Standar	
5	Penyiapan bantuan kebutuhan darurat	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Menyiapkan bantuan harus sesuai dengan hasil kaji cepat. ➤ Bantuan disiapkan secara cepat, bersih, dan terpilah. ➤ Bantuan makanan dan minuman tidak melewati masa kadaluarsa. ➤ Dilakukan pemisahan makanan dan non-makanan. ➤ Kemasan yang digunakan tidak menggunakan bahan mencemar lingkungan. 	
6	Distribusi bantuan	<p>Pemenuhan kebutuhan dasar meliputi bantuan penyediaan: air bersih dan sanitasi; pangan; sandang; obat-obatan, pelayanan kesehatan;</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ pelayanan psikososial; penampungan dan tempat ➤ hunian sementara. 	

	Prosedur
	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Seksi Logistik dan Sarana Prasarana melakukan penyiapan makanan siap saji untuk segera diberikan kepada penyintas. ➤ Mengaktifkan dapur umum di lokasi aman, bersih dan mudah diakses. ➤ Mengatur bantuan bahan makanan dan non makanan yang datang dari donatur.
	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Seksi Logistik dan Sarana Prasarana melakukan: ➤ Pengaturan tepat pengungsian dengan memprioritaskan keamanan dan kenyamanan bagi kelompok rentan ➤ Memeriksa dan memastikan tersedia air bersih serta MCK dapat diakses dan aman bagi penyintas terutama perempuan ➤ Pendistribusian makanan siap saji yang disiapkan di dapur umum. ➤ Mendistribusikan bahan makanan, bila penyintas memiliki peralatan memasak. ➤ Memfasilitasi pemeriksaan kesehatan kepada penyintas ➤ Menyiapkan sarana air bersih dan sanitasi. ➤ Menyiapkan tempat pengungsian dan memastikan kelompok rentan terlindungi

Simulasi tanggap Darurat Rumah Ibadah

SOP harus disimulasikan dengan melibatkan semua pihak termasuk kelompok rentan. Simulasi dilaksanakan di semua rumah ibadah terutama yang sering dan berpotensi digunakan untuk menangani warga terdampak bencana.

Simulasi dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- Menentukan lokasi simulasi.
- Menentukan waktu (hari, tanggal, waktu)
- Menentukan jenis ancaman yang akan disimulasikan.
- Menyusun skenario simulasi secara bersama-sama.
- Menetapkan skala wilayah baik RT, RW atau kelurahan serta jumlah peserta simulasi, peran dan fungsi setiap peserta.
- Memastikan semua pihak dapat dilibatkan yaitu pengurus rumah ibadah, pengurus RT, RW, tokoh masyarakat, tokoh agama, pemuda, perempuan, anak-anak dan difable.
- Memastikan rincian skenario dapat dipahami oleh semua peserta.
- Mengundang peserta atau perwakilannya untuk mensosialisasikan rencana dan skenario simulasi.
- Melaksanakan uji coba skenario dalam sebuah workshop TTX (*table top exercises*) untuk penyempurnaan skenario dan memahami setiap adegan.
- Memastikan perlengkapan, peralatan dan sarana termasuk sketsa wilayah simulasi sesuai skenario.
- Pelaksanaan simulasi dilaksanakan beberapa kali putaran ujicoba lapangan/ gladi lapang sebelum simulasi sebenarnya dilaksanakan.
- Evaluasi dan perbaikan rencana tanggap darurat sesuai hasil simulasi.





**SKENARIO SIMULASI TANGGAP DARURAT BENCANA KEBAKARAN
PEMUKIMAN YANG TELAH DIPRAKTEKAN DI RUMAH IBADAH AGAMA ISLAM
Masjid Akbar Kemayoran, Jakarta Pusat Kamis, 15-17 November 2022**

No	TAHAPAN SIMULASI	ADEGAN	
	Awal kejadian kebakaran	<p>Banyak warga maupun yang bukan warga sekitar Masjid Akbar Kemayoran melaksanakan ibadah sholat berjamaah.</p> <p>Hari itu memang masih pagi, belum masuk waktu sholat sehingga Masjid Akbar belum banyak orang.</p> <p>Tiba-tiba terdengar suara yang tidak biasanya, “<i>dorrrr.....!!!!</i>” ber sumber dari dapur salah satu warga di bagian timur Masjid Akbar.</p> <p>Sontak warga terkagetkan dengan suara itu.</p>	
	DKM melaporkan kejadian kebakaran kepada pak RW via telpon.	<p>Seorang pengurus masjid (Riyanto) sedang bersih-bersih di halaman masjid. Kemudian melaporkan kepada pak RW.</p> <p>Pengurus DKM: “<i>Halo Pak RW, ada kebakaran rumah warga di sebelah timur Masjid Akbar. Gimana ini pak?</i>”</p> <p>Pak RW (Nasir): “<i>Baik pak.... Saya akan laporkan informasi tadi ke Damkar, agar segera ditindaklanjuti</i>”.</p> <p>Pengurus DKM (Riyanto): “<i>Terima kasih, pak</i>”.</p> <p>Dialog telpon DKM dengan pak RW pun berlalu. (<i>diasumsikan</i>) tidak sampai 1 jam damkar sudah datang sehingga api dapat dipadamkan.</p>	
	Riyanto melapor kepada Ketua DKM	<p>Pengurus DKM (Riyanto): kemudian berlari menuju aula bawah, karena Riyanto mengetahui bahwa sedang ada meeting pengurus DKM. Kemudian menyampaikan ada kebakarana di dekat masjid. Dengan tergesa-gesa, Riyanto bilang ke orang yang sedang meeting.</p> <p>Pengurus DKM (Riyanto): “<i>pak Ketua, pak Ketuaaaa,,,,,,,</i>”</p> <p>Ketua DKM (Andi): “<i>iya iyaaaa, kami semua juga mendengar suara dentuman tadi di sana,,,,,</i>”</p> <p>Pengurus DKM (Riyanto): “<i>iyaa Ustadz.....</i>”</p>	

	PEMERAN	KETERANGAN
	<ul style="list-style-type: none"> - Riyanto - Nasir 	
	<ul style="list-style-type: none"> - Orang meeting: Puji, Harul, Hasan, Misbah, Tini - Andi 	

No	TAHAPAN SIMULASI	ADEGAN	
	DKM sedang meeting. Koordinasi dengan pengan pengurus DKM	<p>Selanjutnya Ketua DKM menyampaikan kepada pengurus DKM bahwa DKM harus menyiapkan segala hal untuk warga kalau-kalau ada warga yang akan mengungsi di Masjid.</p> <p>Ketua DKM (Andi): <i>“para Haji, bapak ibu semua, mohon perhatiannya sebentar, kita lanjutkan meeting ini kemudian hari. Sekarang kita siagakan aula ini untuk kepentingan warga jika nanti warga akan mengungsi sementara di sini, maka kita sudah siap. Terutama kepada tim keamanan, penyelamatan dan eakuasi, tolong siapkan diri dan anggota tim, kemudian tim keamanan tolong gerbang depan masjid, yang timur itu tolong dibuka, biar warga kalau mau ke sini tidak perlu mutar jau-jauh”.</i></p> <p>Tim Keamanan (Tarwin): <i>“baik Haji”.</i> kemudian anggota keamanan ini lari mengambil kunci gerbang depan dan membukanya.</p> <p>Tim Penyelamatan dan Evakuasi (Eko Saputra): <i>“baik Haji, saya dan tim segera siaga untuk mengarahkan warga masuk ke sini”.</i></p> <p>Selanjutnya tim bidang penyelamatan dan evakuasi berlari kea rah gerbang timur untuk evakuasi warga.</p> <p>Ketua DKM (Andi): <i>“tolong siapkan sarana dan prasarana untuk warga yang akan mengungsi, misalnya tikar, pembatas laki-laki dan perempuan, dan lain sebagainya”.</i></p> <p>Tim Logistik dan Saprass (Puji): <i>“baik Haji kami tim logistic dan saprass segera menyiapkannya”.</i></p> <p>Ketua DKM (Andi): <i>“kemudian tim bidang Kesehatan, tolong p3k yang ada tolong disiapkan di sini, bawa ke aula”.</i></p> <p>Tim Kesehatan (Arin): <i>“baik pak haji, saya dan tim akan stand by di sini dan menyiapkan perlengkapan kesehtan dan p3K”.</i></p> <p>Kemudian mereka yang rapat bubar melaksanakan perintah ketua DKM.</p>	

	PEMERAN	KETERANGAN
	- Tim Keamanan; Tarwin	

No	TAHAPAN SIMULASI	ADEGAN	
	Ketua RW berkoordinasi dengan ketua DKM langsung	<p>Pak RW sampai di masjid Akbar Kemayoran langsung menemui ketua DKM.</p> <p>Ketua RW: “Assalamu’alaikum haji, barusan pengurus DKM Masjid Akbar telpon saya, katanya ada kebakaran dekat masjid, makanya saya langsung ke sini, tolong dibantu warga agar dapat mengungsi sementara ya Haji.”</p> <p>Ketua DKM: “iya pak RW, kebetulan tadi kami sedang di masjid lagi meeting, dan saya sudah berkoordinasi dengan pengurus DKM yang ada, saya perintahkan semua bidang untuk menyiapkan dan membantu warga untuk mengungsi sementara”.</p> <p>Ketua RW: “alhamdulillah,,,,, terima kasih Haji, terima kasih”</p> <p>Ketua DKM: “Sama-sama pak RW”.</p>	
	Bidang Keamanan, Bidang Penyelamatan Dan Evakuasi melakukan evakuasi warga.	<p>Bidang keamanan berada di gerbang untuk mempersilahkan warga masuk ke area masjid. Sedangkan bidang penyelamatan dan evakuasi mengarahkan warga untuk masuk ke dalam area masjid melalui gerbang tersebut. Diantara warga yang berduyun-duyun melalui gerbang, terdapat kelompok rentan ikut menuju masjid;</p> <ul style="list-style-type: none"> - 1 warga memakai kursi roda - 1 wargai memakai tongkat - 1 warga digotong memakai kursi plastic - 1 warga netra (memakai tongkat dan kaca-mata hitam) - 2 ibu hamil - 1 warga sedang demam 	

	PEMERAN	KETERANGAN

No	TAHAPAN SIMULASI	ADEGAN	
	<p>Bidang Keamanan, Bidang Penyelamatan Dan Evakuasi melakukan evakuasi warga.</p>	<p>Bidang keamanan berada di gerbang untuk memTim Keamanan (Tarwin): “silahkan pak silahkan bapak ibu semua, hati-hatii”</p> <p>Tim Penyelamatan dan Evakuasi (Eko Saputro): “lewat sini pak bu, pelan pelan jangan sampai saling berdorong-dorongan’. Itu tolong yang pakai kursi roda dan tongkat di bantu.</p>	
	<p>Warga luka-luka</p>	<p>Ternyata ada terdapat 2 warga masih di belakang berlari menuju masjid, namun 1 dari 2 warga tersebut tersandung hingga jatuh (Relawan warga).</p> <p>Temannya warga yang berlari tersebut kemudian membantunya berdiri dan berteriak minta tolong.</p> <p>Tim bidang Kesehatan (Eko Darmawan & Syarifudin) yang sedang menyiapkan p3k di aula pun juga mendengar dan berlari membawa tandu untuk menolong.</p> <p>Akhirnya warga yang jatuh luka tersebut di bawa ke aula masjid kemudian dirawat oleh tim bidang kesehatan.</p>	
	<p>Warga berkumpul di aula masjid</p>	<p>Para warga kemudian masuk ke aula masjid. Warga disambut oleh pengurus DKM.</p> <p>Pengurus DKM: “yang bapak bapak sebelah sini, yang ibu-ibu sebelah sana”.</p> <p>Tim Kesehatan (Arin) merawat warga yang sedang demam, yang luka, dan yang hamil.</p>	

	PEMERAN	KETERANGAN

No	TAHAPAN SIMULASI	ADEGAN	
	Warga berkumpul di aula masjid	<p>Tim Kesehatan (Arin): <i>“bapak ibu tolong yang punya selimut bawa kesini, ini ada warga yang membutuhkan selimut karena lagi demam”</i></p> <p>Bidang Logistik dan Saprass (Puji) kemudian berlari ke secretariat DKM mencari selimut dan memberikan selimut kepada tim kesehatan tersebut.</p>	
	Tim Data dan Infokom	<p>Tim data dan infokom (Tabrani): Melakukan pendataan kebutuhan penyintas, termasuk kebutuhan khusus manula, anak-anak, ibu hamil, menyusui dan lain-lain.</p>	
	Laporan Tim kepada Korlap	<p>Tim Kesehatan, tim data dan infokom melalorkan kondisi pengungsi kepada Korlap (Hafis).</p> <p>Tim Kesehatan (Arin): <i>“Pak Korlap, sepertinya kita membutuhkan vitamin dan suplemen yang lainnya” (improvisasi)</i></p> <p>Tim data dan infokom (Tabrani): <i>“Pak Korlap, ini jumlah pengungsi, daftar kebutuhan pengungsi, dst”.</i> (improveisasi)</p> <p>Tim Logistik dan Saprass (Puji): <i>“pak korlap, sepertinya kita membutuhkan alas tidur dan lain sebagainya”.</i> (improveisasi)</p> <p>Korlap (hafis): <i>“terima kasih semuanya, data saya terima, saya sampaikan kepada ketua tim siaga”</i></p>	
	Korlap melapor kepada Ketua Tim siaga	<p>Korlap (Hafis): <i>“berdasarkan hasil pendataan dari tim data dan infokom bahwa jumlah pengungsi 200 orang dengan rincian laki-laki..... perempuan..... ibu hamil... lansia.... Anak-anak..... balita.... Serta disabilitas.....”</i> Wa Group pedagang, direktur PPKK, Pak Lurah, Pak Camat, BPBD dihubungi ketua TSB</p>	

	PEMERAN	KETERANGAN
	- Tabrani	

No	TAHAPAN SIMULASI	ADEGAN	
	Korlap melapor kepada Ketua Tim siaga	<p>Korlap (Hafis): “catatan dari tim logistic dan sapras, untuk perlengkapan tidur sementara, membutuhkan, tikar dan lain sebagainya”. (improveisasi)</p> <p>Korlap (Hafis): “sedangkan waktu sudah menunjukkan 11 siang sekarang ini, mereka warga semua membutuhkan konsumsi. Bagaimana ini pak ketua?”</p> <p>Ketua TSB (Joko): “Terima kasih pak korlap, saya sedang berpikir untuk itu, menurut saya apakah kita meminta bantuan kepada pedagang yang di sebelah untuk memberikan bantuan makan siang dan minum untuk sementara siang ini? oiyaa kan sudah ada group WAny juga, saya yakin mereka akan sedia memberikan bantuan”.</p> <p>Ketua TSB (Joko): “nanti saya hubungi juga direktur Pusat Pengelolaan Komplek Kemayoran (PPKK) agar memberikan bantuan makan dan minum untuk sore hari. Sedangkan untuk esok hari kita bicarakan dengan pemerintah setempat, seperti pak lurah, pak camat, serta BPBD DKI Jakarta”.</p> <p>Korlap (Hafis): “terima kasih banyak pak ketua, semoga Allah memberikan kemudahan kita semua dalam menghadapi ini, amin”.</p> <p>Ketua TSB (Joko): “amin, sama-sama pak korlap”</p> <p>Wa Group pedagang, direktur PPKK, Pak Lurah, Pak Camat, BPBD dihubungi ketua TSB</p>	
	Tim kesehatan mendatangi Ketua TSB dan Korlap	<p>Tim Kesehatan (Arin): “Pak Korlap, sepertinya kita membutuhkan ambulance untuk mengantarkan warga yang demam ke rumah sakit, agar mendapatkan perawatan intensif”</p>	

	PEMERAN	KETERANGAN

No	TAHAPAN SIMULASI	ADEGAN	
	Tim kesehatan mendatangi Ketua TSB dan Korlap	<p>Korlap TSB (Hafis): “Baik, izin pak ketua TSB, saya akan perintahkan tim ambulance untuk mengantarkan warga tersebut ke rumah sakit secepatnya”</p> <p>Ketua TSB (Joko): “silahkan pak korlap”.</p>	
	Korlap TSB menelpon ambulance	<p>Mobil ambulance sudah siaga di depan masjid, dan tim ambulance sudah berada di aula masjid.</p> <p>Korlap TSB (Hafis): “segera bantu warga ini untuk diantarkan ke rumah sakit pak”.</p> <p>Tim Ambulance (Didin): “baik pak”.</p>	
	Tim Psikososial	<p>Tim Kesehatan dan Psikososial (Arin) mengamati warga yang sedang mengungsi di dalam aula masjid dan memeriksa kalau-kalau ada yang membutuhkan pertolongan.</p> <p>Tim Psikososial (Arin) melihat ada warga yang menangis tersedu-sedu. Kemudian tim mendekati warga ini dan mencari tahu mengenai kondisinya.</p> <p>Tim Psikososial (Arin): “Halo Ibu, apa yang bisa saya bantu?”</p> <p>Warga: “huhu.....huhu.....” (menangis)</p> <p>Tim Psikososial (Fasilitator: Serli): memenangkan warga dengan menuntun Sholawat (Sholawat Tibil Qulub)</p>	

	PEMERAN	KETERANGAN

No	TAHAPAN SIMULASI	ADEGAN	
	Bantuan makanan dari pedagang sekitar masjid datang	<p>Tim Logistik membagikan makanan kepada warga dari bantuan kelompok pedagang di sekitar Masjid Akbar.</p> <p>Tim Logistik (Puji): <i>“Ibu-ibu dan Bapak-bapak, ini ada makanan dan minuman untuk Ibu dan Bapak semua. Silahkan dinikmati”. (improvisasi)</i></p> <p>Warga yang menerima bantuan makanan menyampaikan terima kasih: <i>“Terima kasih Ibu dan Bapak”. (improvisasi)</i></p>	
	BPBD dan Direktur PPKK tiba di masjid	<p>BPBD dan perwakilan tiba di masjid kemudian berkoordinasi dengan ketua TSB dan menyampaikan bahwa mereka akan membantu penyintas.</p> <p>Kemudian BPBD dipersilahkan menemui penyintas memberikan pesan dari masing-masing pimpinan kepada warga yang mengungsi.</p>	
	Dialog BPBD dengan warga pengungsi	<p>BPBD DKI Jakarta, PPK Kemayoran, Perwakilan Kecamatan, Perwakilan Kelurahan, Pak RW (<i>diasumsikan jika ada pejabat yang datang diajak ke pengungsian Bersama</i>), didampingi tim siaga bencana berdiri di hadapan para pengungsi.</p> <p>BPBD: <i>“Assalamu’alaikum bapak ibu, saya dari BPBD. Sesuai laporan Tim TSB di sini, bahwa bapak dan ibu membutuhkan bantuan yaa dan seterusnya”. (Improvisasi)</i></p> <p>Warga: <i>“iyaa pak,, dan lain sebagainya,, !!” (Improvisasi)</i></p> <p>BPBD: <i>“baik saya bersama tim dan juga perwakilan dari PPKK Kemayoran akan memberikan bantuan kepada bapak / ibu untuk kebutuhan beberapa hari kedepan”. (Improvisasi)</i></p> <p>PPKK Kemayoran: <i>Bapak ibu, saya perwakilan dari PPKKM Kemayoran menyampaikan bahwa PPKMM Kemayoran siap memberikan bantuan kepada bapak ibu semua dengan bekerja sama dengan pemerintah dan para pengusaha yang ada di wilayah kit aini”. (Improvisasi)</i></p> <p>BPBD DKI Jakarta dan PPKK Kemayoran akan memberikan bantuan kepada warga sampai kondisi kembali normal.</p>	

	PEMERAN	KETERANGAN

No	TAHAPAN SIMULASI	ADEGAN	
	Laporan masing-masing bidang kepada ketua TSB	<p>Ketua TSB (Joko): “Terima kasih kepada seluruh Tim TSB, elemen masyarakat yang sudah berpartisipasi dalam membantu para penyintas di masjid akbar kemayoran”. Kepada seluruh tim TSB agar memberikan laporan terkini”. (Improvisasi)</p> <p>Laporan masing-masing bidang: (Improvisasi)</p> <p>Ketua TSB (Joko): “Baik terima kasih atas laporannya”.</p>	
	Ketua TSB memberikan laporan kepada perwakilan kelurahan dan BPBD	<p>Laporan ketua TSB kepada BPBD bahwa penanganan pengungsi sudah selesai. Selanjutnya penanganan akan diserahkan kepada pemerintah.</p> <p>BPBD DKI Jakarta: “Kami dari pemerintah dalam hal ini BPBD mengucapkan terima kasih kepada pihak masjid Akbar Kemayoran yang telah membantu penanganan penyintas. BPBD akan mengambil alih penanganan penyintas hingga mereka bisa kembali ke rumah masing-masing”.</p>	
		SELESAI	

	PEMERAN	KETERANGAN

Bagian 6

Monitoring dan Evaluasi

Monitoring

Monitoring Rumah Ibadah siaga bencana adalah kegiatan pengumpulan informasi dan penilaian terhadap pelaksanaan kegiatan terkait Rumah Ibadah Tangguh Bencana yang dilakukan secara berkala misalnya setiap bulan atau triwulan. Monitoring dilaksanakan secara internal oleh pengurus rumah ibadah dan tim siaga rumah ibadah. Adapun aspek-aspek yang dimonitor dan pencatatan hasil monitoring dapat menggunakan format


Komponen	Indikator	
Sumberdaya dan kelembagaan	<input type="checkbox"/> Mempunyai daftar sumberdaya manusia yang dapat didayagunakan sewaktu-waktu dalam kegiatan kesiapsiagaan dan pelayanan darurat bencana	
	<input type="checkbox"/> Mempunyai struktur tim siaga bencana besertarincian tugas pokok dan fungsinya.	
	<input type="checkbox"/> Ada alokasi dana pendukung kedaruratan bencana dalam manajemen keuangan rumah ibadah	
	<input type="checkbox"/> Pernah mengikuti pelatihan manajemen penanggulangan bencana, termasuk kesiapsiagaan dan darurat response	
	<input type="checkbox"/> Tim siaga aktif melaksanakan kegiatan seperti :	
	<input checked="" type="checkbox"/> Penyusunan rencana penanggulangan bencana di rumah ibadah.	
	<input checked="" type="checkbox"/> Koordinasi secara berkala dengan pihak terkait.	
	<input checked="" type="checkbox"/> Melaksanakan pelatihan dan peningkatan kapasitas.	
	<input checked="" type="checkbox"/> Menyiapkan ruangan untuk lokasi pengungsian atau shelter di rumah ibadah.	
	<input checked="" type="checkbox"/> Pendataan kelompok masyarakat rentan.	
Fisik / infrastruktur	Struktur bangunan aman terhadap ancaman/bahaya setempat.	
	Tersedianya sumberdaya, sarana prasarana pendukung kesiapsiagaan yang inklusif.	
	Mempunyai fasilitas air bersih dan sanitasi yang dapat digunakan untuk pelayanan kedaruratan.	
	Mempunyai petunjuk jalur evakuasi.	
	Melaksanakan pengecekan kesiapan fisik / infrastruktur seperti struktur bangunan rumah ibadah secara berkala.	

Periode Monitoring :
 Nama & Lokasi Rumah Ibadah :

Hasil monitoring		Keterangan
Ada	Tidak ada	

Periode Monitoring :

Nama & Lokasi Rumah Ibadah :

Komponen	Indikator	
Logistik /Peralatan danperlengkapan	Mempunyai perlengkapan darurat (Lampu darurat, radio komunikasi/ HT, Terpal/Tenda, P3K, generator listrik, dll)	
	Memiliki daftar jenis dukungan logistik dan nama pemilik	
	yang siap digunakan dalam situasi darurat.	
	Memilik daftar supplier logistik yang bisa menyediakan barang dan jasa secara cepat danefektif jika terjadi bencana.	
Sistem, data dan informasi	Memiliki kajian dan peta risiko bencana sesuai dengan daerah layanan rumah ibadah, seperti informasi jenisancaman, kerentanan, kapasitas dan risiko.	
	Memiliki sistem Peringatan Dini yang sudah disosialisasikan.	
	Memiliki SOP Tanggap Darurat yang disosial-isasikan kepada umat dan warga sekitar, serta diujicobakan secara berkala, minimal setahun sekali.	
	Memiliki daftar kontak penting terkaitkesiapsiagaan bencana.	
	Memiliki daftar informasi kesiapsiagaan bencana.	
	Memiliki mekanisme penyebarluasan informasi kebencanaan.	
	Memiliki mekanisme pengumpulan data dan informasi.	
	Memiliki daftar lembaga/komunitas yang berpotensi memberikan bantu-an kemanusiaan.	
	Memiliki informasi/data kelompok rentan di wilayahnya.	
Program dan kegiatan	Memiliki materi dan sosialisasi tentang kesiagsiagaan bencana yang bisa disampaikan saat ada kegiatan keagamaan.	
	Mempunyai jadwal dan pelaksanaan simulasi evakuasi.	
	Memiliki program dan kegiatan psikososial. 	
	Memiliki program pelatihan kesiapsiagaan bagi pengelola/pengurus, umat dan warga sekitar.	

Evaluasi

Suatu proses untuk melakukan penilaian atas program, pelaksanaan kegiatan dan upaya pengembangan kesiapsiagaan rumah ibadah tangguh bencana telah dicapai yang dilaksanakan diakhir periode program atau akhir tahun.

Tujuan evaluasi adalah untuk:

- a) Menilai keberhasilan program Rumah Ibadah tangguh bencana.
- b) Menemukan aspek-aspek yang perlu dilakukan perbaikan untuk meningkatkan ketangguhan dan kesiapsiagaan rumah ibadah dalam meresponse bencana.
- c) Menemukan aspek-aspek kekuatan atau potensi yang dapat ditingkatkan.
- d) Menggali pembelajaran yang diperoleh selama melaksanakan kegiatan terkait siaga bencana sebagai sumber informasi untuk membuat perencanaan dan pengambilan keputusan selanjutnya.
- e) Mendapatkan rekomendasi keberlanjutan program di setiap rumah ibadah.

Aspek-aspek yang penting untuk dievaluasi adalah:

1. Efektifitas dan efisiensi organisasi tim siaga bencana.
2. Keaktifan, kekompakan dan kerjasama antar sesama tim siaga.
3. Kualitas dan kecepatan response.
4. Kualitas dan mekanisme pelayanan tim siaga rumah ibadah kepada warga yang mengungsi sementara.
5. Efektifitas dan efisiensi sistem kesiapsiagaan dan peringatan dini.
6. Dukungan logistik, sarana, peralatan dan perlengkapan yang ada.
7. Tatalaksana administrasi.
8. Kemampuan finansial untuk mendukung program.
9. Efektifitas dan efisiensi jejaring, kerjasama dan kemitraan dengan pihak lain di luar rumah ibadah.
10. Kerjasama antar umat beragama yang ada disekitar rumah ibadah.
11. Tanggapan atau respons warga atas keberadaan serta pelayanan tim siaga bencana rumah ibadah.
12. Pelayanan kepada kelompok rentan/ berkebutuhan khusus seperti anak-anak, difable, ibu hamil, lansia, dan kelompok rentan lainnya.
13. Pembelajaran yang baik dan perlu ditingkatkan dari hasil evaluasi.
14. Keberlanjutan kesiapsiagaan rumah ibadah tangguh bencana
15. Merumuskan rekomendasi untuk perbaikan selanjutnya.

Evaluasi dilakukan secara partisipatif, yaitu dilaksanakan secara bersama-sama antar tim siaga, pengurus rumah ibadah, dan perwakilan masyarakat serta pemerintah setempat. Pelaksanaan evaluasi dilakukan melalui suatu pertemuan khusus dengan memberikan penilaian dengan kategori baik, cukup, dan perlu ditingkatkan pada minimal 15 aspek di atas.

Alat - alat Kesiapsiagaan minimum yang diperlukan di rumah ibadah tangguh bencana, dapat dilihat pada gambar dibawah ini

Gambar 1: peralatan kesiapsiagaan di rumah ibadah



Tandu



Alat Komunikasi



Genset + lampu sorot



Mega Phone



Kantong Jenazah



Alat Kesehatan P3K



Peralatan Disabilitas



Alat Kebersihan



Emergency Light



APAR



Jas hujan

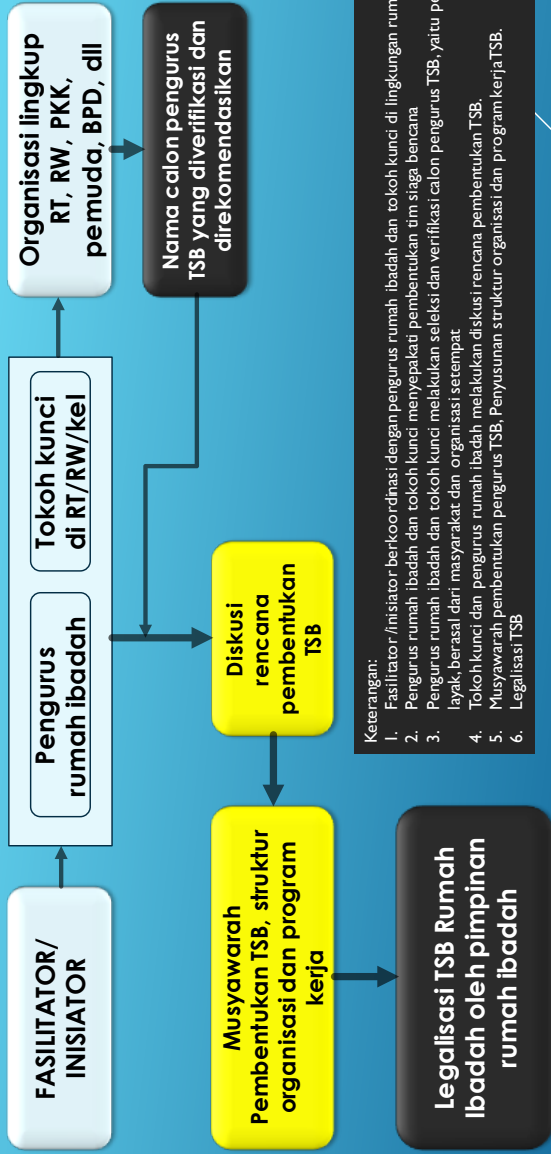
Untuk menjadikan rumah ibadah yang memiliki kesiapsiagaan terhadap bencana juga harus memiliki daftar kontak pihak-pihak atau lembaga yang diperlukan menghadapi kedaruratan. Untuk itu pengurus rumah ibadah sangat disarankan menyiapkan daftar nomor telpon penting kemudian diletakkan di tempat yang mudah dilihat oleh seluruh warga.

Daftar kontak ini juga bisa disebar-luaskan kepada semua pihak tanpa terkecuali. Jika diperlukan, daftar kontak nomor telpon penting ini selalu diperbaharui secara periodik. Dibawah ini adalah contoh format nomor telpon penting.

Daftar nomor telepon penting untuk keadaan darurat di sekitar rumah ibadah

No	Nama Lembaga / Personil	Nomor Telepon
1	Call Center Kedaruratan	
2	Kepolisian	
3	Pemadam Kebakaran	
4	BPBD	
5	Desa/Kelurahan	
6	RW	
7	RT	
8	TAGANA	
9	PMI	
10	SAR	
11	PUSKESMAS	

Tahapan pembentukan Tim Siaga Bencana (TSB) Rumah Ibadah



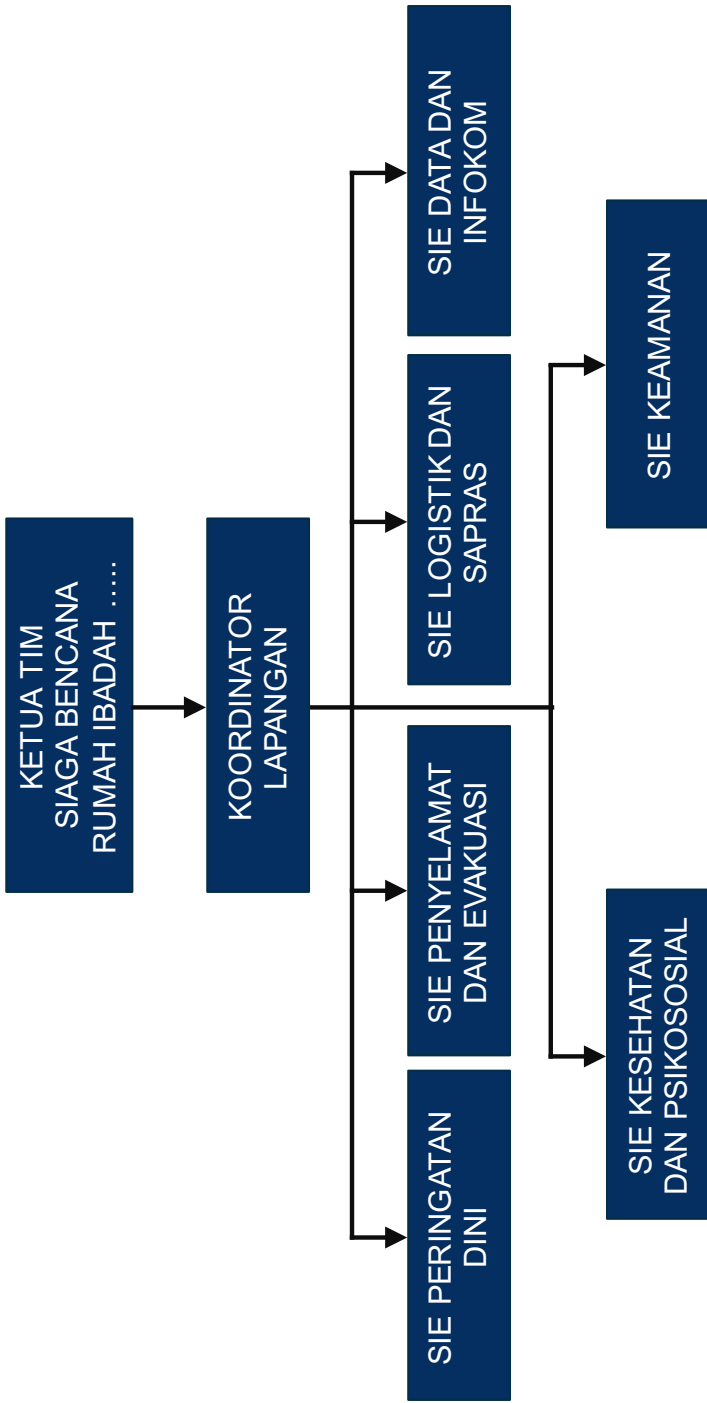
Keterangan:

1. Fasilitator/Inisiator berkoordinasi dengan pengurus rumah ibadah dan tokoh kunci di lingkungan rumah ibadah
2. Pengurus rumah ibadah dan tokoh kunci menyepakati pembentukan tim siaga bencana
3. Pengurus rumah ibadah dan tokoh kunci melakukan seleksi dan verifikasi calon pengurus TSB, yaitu personel yang layak, berasal dari masyarakat dan organisasi setempat
4. Tokoh kunci dan pengurus rumah ibadah melakukan diskusi rencana pembentukan TSB.
5. Musyawarah pembentukan pengurus TSB, Penyusunan struktur organisasi dan program kerja TSB.
6. Legalisasi TSB

Pemilihan personalia TSB Rumah Ibadah dipilih berdasarkan KRITERIA:

- Aktif di rumah ibadah/ pengurus rumah ibadah
- Berdomisili dan aktif di lingkungan masyarakat di sekitar rumah ibadah
- Aktif dalam salah satu organisasi di lingkungan RT/RW/Kelurahan
- Memiliki komitmen dan rekam jejak dalam kegiatan sosial kemanusiaan,
- Mengetahui aspek-aspek dasar penanggulangan bencana,
- Memahami karakter sosial masyarakat di sekitar rumah ibadah.

CONTOH STRUKTUR TIM SIAGA BENCANA



TUGAS POKOK DAN FUNGSI TIM SIAGA BENCANA RUMAH IBADAH

1. Ketua Tim Siaga Bencana: (Nama)

Tugas:

- a. Mengaktifkan rencana kesiapsiagaan di dalam lingkup rumah ibadah
- b. Meyusun rencana operasi, mengorganisasikan, melaksanakan dan mengendalikannya operasi kedaruratan di rumah ibadah.
- c. Mengambil keputusan strategis terkait penanganan kedaruratan di rumah ibadah.
- d. Melakukan koordinasi secara internal maupun eksternal.
- e. Mengakhiri kegiatan response berdasarkan rekomendasi Koordinator tim

2. Koordinator Lapangan (Nama):

Tugas:

- a. Mengkoordinir teknis pelaksanaan penanggulangan bencana
- b. Mengkoordinasikan semua tim siaga bencana untuk melaksanakan tugas dan fungsinya masing-masing
- c. Mengambil keputusan teknis terkait dengan penanggulangan bencana di rumah ibadah
- d. Menentukan petugas pengganti bila petugas yang ditunjuk berhalangan
- e. Melakukan koordinasi teknis dengan instansi terkait saat terjadi bencana
- f. Melaksanakan evaluasi melalui koordinasi untuk menyusun rencana aksi berikutnya
- g. Memberi laporan kondisi dampak bencana dan analisa yang cukup kepada ketua tim.
- h. Mengkoordinasikan penanganan korban
- i. Mengkoordinasikan dukungan dan bantuan sesuai dengan kebutuhan
- j. Memberikan rekomendasi terkait pelaksanaan kegiatan kesiapsiagaan bencana di rumah ibadah

3. Seksi Penyelamatan dan Evakuasi (nama):

Tugas:

- a. Membantu memberikan pertolongan pertama kepada korban yang terluka.
- b. Membantu mencari dan mengevakuasi korban yang terluka maupun yang meninggal dunia.
- c. Mengevakuasi seluruh warga ke tempat yang aman di dalam rumah ibadah.
- d. Membantu pendataan korban sesuai dengan tingkat kecederaan.
- e. Bersama tim kesehatan dan psikososial menyiapkan rujukan ke faskes terdekat.
- f. Menyusun laporan penyelamatan dan evaluasi untuk internal.

4. Seksi Data dan INFOKOM (Nama)

Tugas :

- a. Bertanggungjawab untuk mengaktifasi peringatan dini dari rumah ibadah.
- b. Menerima dan menyaring informasi tentang kejadian bencana dan disebarakan melalui rumah ibadah.
- c. Menyebarkan informasi secara langsung kepada warga disekitar.
- d. Membuat, menampilkan dan mengupdate data korban dan kerusakan jika diperlukan.
- e. Mengkoordinir semua informasi dan data dalam lingkup rumah ibadah.

5. Seksi Logistik dan Sarana Prasarana (nama)

Tugas:

- a. Memeriksa kondisi bangunan rumah ibadah secara berkala maupun pasca ada bencana.
- b. Menyelenggarakan dapur umum di rumah ibadah.
- c. Memastikan keamanan jalur evakuasi yang telah di tetapkan ke rumah ibadah.
- d. Mendukung penyediaan data kondisi terakhir logistic dan sapras di rumah ibadah.
- e. Menentukan dan mempersiapkan logistic, transportasi dan sapras rumah ibadah.
- f. Menyediakan sarana transportasi untuk kebutuhan evakuasi, jika diperlukan.
- g. Menyiapkan seluruh kebutuhan posko di rumah ibadah.

6. Seksi Kesehatan dan Psikososial (nama)

Tugas:

- a. Bersama tim penyelamatan dan evakuasi memberikan perawatan terhadap korban yang mengungsi di rumah ibadah.
- b. Membantu penanganan jenazah
- c. Berkoordinasi dengan puskesmas atau rumah sakit atau fasilitas kesehatan terdekat
- d. Membantu menyediakan rujukan korban ke fasilitas Kesehatan terdekat.
- e. Menyediakan layanan dukungan psikososial bersama petugas kesehatan.
- f. Melakukan pelatihan psikososial first aid, dukungan psikososial disaat tidak ada bencana.

7. Seksi kaji cepat & Peringatan Dini (nama)

Tugas:

- a. Mencari dan memastikan kebenaran Informasi dan perkembangan keadaan yang mengancam masyarakat di sekitar rumah ibadah.
- b. Mengaktifkan tanda Bahaya melalui perangkat yang ada di rumah ibadah.
- c. Melaporkan setiap terindikasi akan terjadi kedaruratan kepada pengurus rumah ibadah.
- d. Memberikan arahan keselamatan kepada warga sekitar rumah ibadah.

8. Seksi Ketertiban dan Keamanan (Nama)

Tugas:

- a. Membantu mengamankan lokasi, aset dan masyarakat khususnya ketika terjadinya kedaruratan
- b. Membantu seksi penyelamatan dan evakuasi melakukan penyelamatan korban terutama yang mengungsi ke rumah ibadah.
- c. Memastikan keamanan lingkungan disaat masyarakat meninggalkan rumah/ lingkungannya untuk mengungsi ke rumah ibadah.
- d. Mengamankan akses jalan keluar masuk ke rumah ibadah.
- e. Mengamankan logistic dan peralatan penanggulangan bencana yang ada di rumah ibadah.
- f. Berkoordinasi dengan petugas keamanan (kamtibas) setempat.

Struktur dan tupoksi di atas adalah merupakan contoh. Bisa disesuaikan dengan kebutuhan di rumah ibadah dan jenis ancaman setempat.

**CATATAN YANG HARUS DIPERHATIKAN
SAAT PELAYANAN KEDARURATAN DI RUMAH IBADAH
BERDASARKAN KESEPAKATAN ANTAR TOKOH 6 AGAMA
(ISLAM, HINDU, KRISTEN PROTESTAN, KATOLIK, BUDDHA, KHONGHUCU)**

1. Mentaati aturan dan norma yang ditetapkan oleh masing-masing rumah ibadah.
2. Menghargai kegiatan peribadatan.
3. Mengakomodir kegiatan beribadah bagi penyintas yang beragama lain.
4. Berkoordinasi dengan tokoh agama penyintas untuk menjamin kegiatan ibadah para penyintas.
5. Beraktifitas di area yang ditentukan oleh pengurus rumah ibadah.
6. Menjaga kebersihan, ketertiban, keamanan dan keharmonisan selama berada di lingkungan rumah ibadah.
7. Pengurus rumah ibadah dilarang menyebarkan agama kepada penyintas yang berbeda keyakinan/agama.
8. Bersikap sopan santun, bertutur kata yang baik dan berpakaian yang sopan.



TAUTAN PENTING TERKAIT KEBENCANAAN

Beberapa tautan penting bagi tim siaga bencana rumah ibadah untuk di-download dan digunakan adalah sebagai berikut:

InaRISK Personal.

Aplikasi ini untuk mengetahui bahaya bencana di sekitar kita dan upaya yang dapat kita lakukan secara mandiri. Aplikasi ini menggunakan hasil kajian yang dikembangkan oleh BNPB Bersama Lembaga terkait di Indonesia:

<https://play.google.com/store/apps/details?id=com.inarisk.bnbp&hl=en>

InaRISK mobile.

Aplikasi ini merangkum hasil penilaian risiko bencana dengan menggunakan server ArcGIS sebagai layanan data yang menggambarkan wilayah rawan bencana, populasi terdampak, potensi kerugian fisik, potensi kerugian ekonomi, dan potensi kerusakan lingkungan:

<https://play.google.com/store/apps/details?id=com.inarisk.mobile>

SIM Relawan.

Aplikasi Sistem Informasi Manajemen Relawan adalah platform yang mempertemukan relawan yang ingin terlibat dalam penanggulangan bencana dan instansi yang membutuhkan bantuan relawan:

<https://play.google.com/store/apps/details?id=id.relawan.allhazard.allhazard>

Buku digital BNPB rangka memberikan informasi bencana secara interaktif dan informatif serta upaya dan penanganan yang telah dilakukan oleh BNPB kepada masyarakat:

<https://play.google.com/store/apps/details?id=com.bnbp.ereader>

BNPB MSD

Merupakan aplikasi Penyaluran Bantuan bagi yang membutuhkan saat Bencana. Sumber bantuan memanfaatkan upaya kolektif secara online. MSD BNPB juga merupakan bentuk crowdsourcing dan forum alternatif yang mulai muncul kembali dan digunakan untuk membantu para korban bencana:

<https://play.google.com/store/apps/details?id=com.lingkarinovasimuda.crowdfundingbnpb>

Informasi digital tentang profil, program dan layanan BPBD DKI Jakarta, termasuk berisi Rekapitulasi Pendataan Sumber Daya Penanggulangan Bencana di Provinsi DKI Jakarta:

<https://bpbd.jakarta.go.id/tanguhbencana/data-tanguhbencana>

SUMBER PUSTAKA

AG. Bayu Pradana,(2021),
Penentuan Kejadian Bencana dan Karakteristik Bahaya Ancaman, Pusat Pendidikan dan Pelatihan BNPB.

BNPB (2021)
Indeks Risiko Bencana Indonesia (IRBI) Tahun 2021.

BNPB (2022)
Modul Bimbingan Teknis Penanggulangan Bencana Bagi Tokoh Agama.

British Columbia (2004),
Hazard, Risk and Vulnerability Analysis Tool kit, Misnistry of Pubic Safety and Solicitor General Provincial Emergency Program.

Imam Trianggoro Saputro (2006)
ASESMEN RESIKO BENCANA MENGGUNAKAN METODE KUALITATIF PADA DESA IMOGIRI.

Pemerintah Indonesia (2014).
Undang-Undang (UU) Nomor 24 Tahun 2014 tentang Penanggulangan Bencana. Tambahan Lembaran Negara No. 4723. Jakarta.

Pemerintah Indonesia (2008).
Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana.. Tambahan Lembaran Negara No. 4828. Jakarta.

<https://bnpb.go.id/berita/catatan-refleksi-akhir-tahun-penanggulangan-bencana-2021>.
Diakses pada Oktober 8 2022.

https://www.kebumenkab.go.id/index.php/web/news_detail/7/3132 Diakses pada Oktober 8, 2022.

KESIAPSIAGAAN MENGHADAPI BENCANA UNTUK 6 AGAMA

ISLAM, HINDU, KRISTEN PROTESTAN,
KATOLIK, BUDDHA, KHONGHUCU

SinerGi

Supporting Disaster Preparedness of Government and Communities



USAID redr indonesia
FROM THE AMERICAN PEOPLE
improving humanitarian action



Wahana Visi
INDONESIA



mdmc
Muhammadiyah Disaster Management Center



Rumah
Zakat

